

SERI 3 - Bidadari dari Thian-San (Thian-San Thian-Li)

PENDEKAR CINTA

Oleh: Tabib Gila

1. Duka Nestapa

Puncak pegunungan Thai-San masih tetap seperti dulu, berdiri dengan angkuhnya seolah-olah menantang setiap orang untuk menaklukannya. Musim gugur membawa nuansa tersendiri, udara mulai terasa sejuk, tetapi belum terlalu dingin untuk berjalan-jalan santai di alam bebas. Daun- daun yang mulai berubah warnanya menawarkan keindahan yang tidak bisa dinikmati di musim- musim lain. Jalan setapak yang berliku-liku dengan aroma musim gugur, daun-daun kuning menemani turunnya senja. Syair buah tangan penyair terkenal Wang Wei, mungkin sedikit dapat menggambarkan keindahan pegunugan Thai-San ini...

Di lembah luas membentang sesaat setelah terguyur hujan udara sejuk segar terasa akhir musim gugur 'kan tiba senja nanti rembulan menyinari hutan pohon pinus oh, air kali jernih

gemericik mengalir di antara bebatuan.

Di tengah rumpun bambu,

terdengar risik suara perempuan-perempuan yang pulang
sehabis mencuci pakajan daun teratai bergoyang
muncul perahu-perahu kecil penangkap ikan
Oh

walau musim semi yang merbak telah berlalu
namun pemandangan di gunung
masih juga menambatku untuk tinggal di sini.

Di bawah sorotan sinar matahari senja yang lembut, terlihat seorang dara manis sedang menangis sedih di hibur oleh sang ibu dengan wajah yang pucat pasi, ikut larut dalam kesedihan. Dengan wajah pucat namun masih terlihat jelas raut wajah yang mempesona, si gadis meneruskan tangisnya yang semakin lama semakin menghebat. Berita kematian ayahnya mencengkram palung kesedihan hati terdalamnya.

Gadis tersebut adalah Cin-Cin, dia baru saja tiba di puncak gunung ini bersama susioknya namun bukan kegembiraan yang menantinya tapi berita duka tentang ayahnya, Master The-Kok-Liang yang binasa di tangan ketua partai Mo-Kauw, Sin-Kun-Bu-Tek (kepalan sakti tanpa tanding). Penyesalan yang mendalam menerpa diri Cin-Cin, keminggatannya berbuah pahit, ia tidak dapat bertemu ayahnya untuk terakhir kalinya.

Dalam cerita sebelumnya, pada pertempurannya dengan tokoh-tokoh Mo-Kauw bersama-sama Li Kun Liong, ia dikalahkan murid terakhir ketua Mo-Kauw, Ceng Han Tiong dan ditutuk urat nadi bergeraknya sehingga tubuhnya menjadi kaku. Tapi untungnya ia segera di tolong oleh susioknya, Ji-Yan-Cinjin, suheng dari ayahnya yang sudah berumur delapan puluh lima tahunan. Sejak itu Cin-Cin di bawa susioknya yang lihai ini ke kediamannya di puncak gunung Lu-Shan dan mendapat ajaran ilmu pedang kebanggaan susioknya.

Selama beberapa bulan ini, ia terus berlatih dengan tekun untuk menguasai ilmu pedang tersebut. Beruntung Cin-Cin telah mempunyai dasar-dasar yang baik, juga aliran ilmu pedang yang diciptakan susioknya ini sealiran dengan ilmu pedang Thai-San-Pai mereka sehingga mampu dikuasainya dalam waktu beberapa bulan saja.

Tapi untuk menguasai dengan sempurna, masih diperlukan beberapa tahun latihan. Ilmu pedang ini dinamakan Lu-Shan-Kiu-Kiam (sembilan jurus ilmu pedang Lu-Shan), terdiri atas sembilan jurus saja tapi dalam setiap jurus terdapat beberapa variasi kembangan sehingga total jurus pedang tersebut mencapai puluhan jurus. Untuk menguasai ilmu pedang ini harus mempunyai dasar-dasar ilmu pedang yang murni seperti ilmu pedang partai-partai utama dunia persilatan.

Tanpa memiliki dasar yang kokoh, kelihaian ilmu pedang Lu-Shan-Kiu-Kiam tak nampak dan akan terlihat seperti jurus ilmu pedang biasa saja. Di sinilah letak kehebatan ilmu pedang ciptaan Ji-Yan-Cinjin ini, intisari semua ilmu silat yang dipelajarinya selama puluhan tahun. Memang kelihaian ilmu pedang bukan terletak dari keindahan gerakannya atau jurus-jurusnya. Sepanjang sejarah dunia persilatan, ilmu pedang yang tersohor kelihaiannya seperti Bu-Tong-Kiam-Hoat, Thai-San-Kiam-Hoat, Kun-Lun-Kiam-Hoat, Hoa-San-

Kiam-Hoat mengandung jurus-jurus pedang yang kelihatannya mudah untuk dipahami setiap insan persilatan tapi bisa di hitung sebelah jari tangan, tokoh silat yang mampu menguasai ilmu pedang yang disebutkan di atas tadi dengan sempurna dalam sungai telaga saat ini. Diperlukan bakat dan ketekunan yang luar biasa untuk memahami intisari ilmu pedang tersebut. Demikian juga dengan Lu-Shan-Kiu-Kiam, walaupun hanya sembilan jurus namun setiap jurus merupakan jurus-jurus sakti mandraguna. Kalau dimainkan oleh orang yang betul-betul memahaminya, jago silat kelas satu belum tentu dapat menghindari satu jurus saja ilmu pedang ini.

Sewaktu mencoba kelihaian ilmu pedang ini, Cin-Cin yang boleh di bilang telah cukup menguasai Thai-San-Kiam-Hoat, hanya mampu menahan serangan dua jurus ilmu pedang ini yang dimainkan susioknya. Ji-Yan-Cinjin sangat menekankan pemahaman akan teori ilmu pedang sebelum mempraktekannya. Menurutnya teori ilmu pedang semua perguruan intinya sama saja.

Semakin sederhana jurus pedang yang dimainkan semakin lihai serangan pedang tersebut. Cin-Cin sangat beruntung di bimbing oleh ahli pedang kelas wahid ini sehingga dalam waktu singkat dapat memahaminya.

Masih dengan tersungguk-sungguk, nyonya Cen-Hui-Lan, ibu Cin-Cin, membimbing putri kesayangannya ke dalam markas Thai-San-Pai diikuti, Ji-Yan-Cinjin dan Tang-Bun-An. Sesuai pesan terakhir suhunya, Tang-Bun-An dan Li Kun Liong membakar tubuh Master The-Kok-Liang di gunung Song-Shan dan membawa abunya kembali ke Thai-San-Pai. Mereka tiba di Thai-San-Pai beberapa hari lebih dahulu dari Cin-Cin dan menyampaikan berita duka ini kepada sunionya. Walaupun hatinya teriris-iris mengetahui suaminya telah meninggal dunia, namun dengan tabah nyonya Cen-Hui-Lan menerima abu yang diserahkan muridnya ini.

Beberapa hari kemudian, barulah Tang-Bun-An menyampaikan pesan-pesan terakhir Master The-Kok-Liang kepada ibu gurunya. Dalam pesannya, Master The-Kok-Liang mengangkat Tang- Bun-An sebagai ciangbujin Thai-San-Pai yang baru, menggantikan dirinya. Di samping itu dengan terbata-bata, Tang Bun An juga menyampaikan keinginan terakhir Master The-Kok-Liang untuk merangkap perjodohan Cin-Cin dengan dirinya.

Sambil menganggukkan kepalanya, nyonya Cen Hui Lan merestui keinginan suaminya tersebut. Memang sejak lama, suaminya telah menginginkan perjodohan muridnya ini dengan putri kesayangannya.

"Siancai.., Bun An mulai sekarang engkau harus berlatih lebih keras lagi sehingga sebagai ketua perguruan besar tidak memalukan Kok-Liang yang telah mengangkatmu sebagai pejabat ketua" kata Ji-Yan-Cinjin yang ikut mendengarkan pesan-pesan terakhir sutenya. Wajahnya semakin terlihat tua

setelah mendengar kematian sute satu-satunya, Master The-Kok-Liang. Walaupun hubungan mereka suheng-sute, namun pada prakteknya boleh di bilang Ji-Yan-Cinjin adalah suhu, orang tua bagi Master The-Kok-Liang. Begitu pula sebaliknya, bagi Ji-Yan-Cinjin, Master The-Kok- Liang sudah ia anggap sebagai anak/adik sendiri sehingga walaupun ia sudah mencapai tingkat peribadatan yang tinggi, masih terpengaruh atas kematian sutenya ini.

"Teecu mohon bantuan susiok untuk membantu mengembalikan kejayaan Thai-San-Pai" kata Tang-Bun-An.

"Benar Ji-Yan suheng, sebaiknya Ji-Yan suheng menetap di sini saja sambil memberi pelajaran kepada Bun-An dan Cin-Cin" kata nyonya Cen Hui Lan.

Ji-Yan-Cinjin menganggukkan kepalanya, sedikit banyak ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mempertahankan kejayaan Thai-San-Pai. Demikianlah sejak hari itu, Ji-Yan-Cinjin menetap di Thai-San-Pai menghabiskan hari tuanya sambil menurunkan ilmu-ilmu silat andalannya kepada Tang-Bun-An dan Cin-Cin.

Sementara itu dengan membawa abu gurunya, Gan Khi Coan, yang diserahkan nyonya Cen- Hui-Lan, Li Kun Liong menuju kediamannya bersama gurunya di puncak sebelah kiri Thai-San-Pai. Dengan hati pilu, setibanya di pondok kediamannya selama ini, Li Kun Liong melihat pondok mereka masih tetap terpelihara kebersihannya. Rupanya nyonya Cen-Hui-Lan masih menyuruh murid Thai-San-Pai membersihkan

pondok ini. Dengan perasaan berterima kasih, Li Kun Liong memasuki pondokan tersebut. Suasana di dalam pondok tersebut masih sama seperti terakhir kali ia diami, letak perabotan masih tetap sama, tidak ada yang berubah. Yang berubah hanyalah suasananya, terasa sekali kesunyian di dalam pondok ini. Keceriaan alam musim semi dengan suara burung berkicau saling sahut menyahut, tidak mampu memecahkan kesunyian di dalam hati Li Kun Liong.

Selama beberapa hari ke depan, Li Kun Liong mengenang kembali kehidupannya di puncak gunung Thai-San ini bersama gurunya. Dijelajahinya seluruh puncak kediamannya selama ini, tiada apa pun yang ditemui selain hutan belantara, semak belukar dan binatang-binatang hutan tapi Li Kun Liong justeru merasa puas dan kesedihannya sedikit demi sedikit berkurang.

la juga tidak lupa berlatih ilmu silat, diulanginya semua pelajaran yang pernah dipelajarinya mulai dari ilmu pedang ajaran gurunya sampai ilmu langkah ajaib yang ia pelajari di gua dahulu serta posisi-posisi di gulungan lukisan kuno. Tubuhnya berkelabat ke sana kemari dengan sebatnya, kecepatannya sangat menakjubkan. Sambil melayang ke atas, Li Kun Liong mampu menangkap burung yang terbang melintas di atas lapangan tempatnya berlatih. Ilmu meringankan tubuhnya maju sangat pesat, begitu pula dengan tenaga dalamnya. Kesiuran angin pukulannya membuat daundaun kering di tanah beterbangaan ke atas membentuk gulungan lingkaran ke atas mengelilingi tubuhnya. Semakin lama semua daun yang rontok tersebut, tersapu masuk ke dalam gulungan tersebut. Sungguh pemandangan yang

mengiriskan hati, apabila guru Li Kun Liong masih hidup, tentu ia akan sangat terkejut melihat kemajuan ilmu silat Li Kun Liong saat ini.

Dengan hati gembira, Li Kun Liong melanjutkan latihannya, ia merasa sangat puas melihat kemajuannya selama ini. Kalau dibandingkan dengan sewaktu ia turun gunung, ilmu silatnya saat ini entah sudah berapa kali lipat majunya.

Demikianlah selama satu bulan ini, Li Kun Liong melatih ulang semua ilmu yang dipelajarinya, bagian-bagian yang selama ini kurang ia pahami, di telaahnya dengan penuh perhatian. Begitu pula dengan ilmu langkah ajaib. Seperti yang diketahui, ada di bagian akhir ilmu langkah ajaib ini, jejaknya terhapus karena satu dan lain sebab sehingga ilmu ini tidak dapat dipelajarinya dengan sempurna. Namun berkat kecerdikan dan ketekunannya, Li Kun Liong memperkirakan gerak-gerak langkah selanjutnya hingga ilmu ini menjadi lengkap. Tidak semua orang memiliki bakat demikian, diperlukan pemahaman yang mendalam serta kecerdikan yang luar biasa sehingga mampu menciptakan ulang ilmu langkah ajaib ini. Di kemudian hari, Li Kun Liong akan menjadi tokoh silat yang melegenda selama ratusan tahun.

Hanya satu yang masih membuatnya penasaran yaitu posisi-posisi di lukisan kuno tersebut, walaupun dengan kecerdikannya, ia sudah dapat memahami sebagian besar arti gambar-gambar tersebut namun karena keterbatasan pengetahuan bahasa Persi (Parsi), ada bagian-bagian tertentu

tidak dapat ia pahami. Ia harus memeras otak untuk memecahkan bagian yang membingungkan tersebut. Sehingga saking asyiknya berlatih, Li Kun Liong tidak sempat mengunjungi Thai-San-Pai kembali dan kedatangan Cin-Cin bersama susioknya tidak diketahuinya.

2. Rumitnya Cinta Segi Tiga

Suatu hari tengah dirinya asyik berlatih silat, kupingnya yang tajam mendengar langkah- langkah kaki di kejauhan. Dengan kemampuan ilmu silatnya saat ini, Li Kun Liong dapat mendengar suara sampai puluhan langkah, bahkan ia mampu memperkirakan jumlah orang yang

sedang mendatangi serta kelihaian ilmu meringankan tubuh mereka. Yang datang kali ini, menurut pengamatannya adalah dua orang dengan ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Li Kun Liong menghentikan gerakannya dan menanti kedatangan orang tersebut. Tidak lama kemudia terlihat muncul dari balik pepohonan yang rimbun, dua orang seperti dugaannya.

Mereka adalah Cin-Cin dan Tang Bun An. Selama satu bulan ini mereka pun sibuk, selain mempersiapkan sembayangan bagi Master The-Kok-Liang, Tang Bun An juga disibukkan dengan hal-hal yang harus diurusnya sebagai ketua baru Thai-San-Pai. Dengan bimbingan ibu gurunya, ia mempelajari seluk-beluk partai. Syukur sebagai murid pertama, ia telah lama dipersiapkan sebagai calon pengganti hingga tidak terlau banyak urusan partai yang belum

diketahuinya. Sebagai ciangbujin, Tang Bun An merasakan beban yang disandangkan cukup berat, selain harus membalas dendam kematian gurunya, ia juga diharapkan dapat mengembalikan kejayaan Thai- San-Pai. Untung dia dibantu ibu guru dan susioknya hingga beban tersebut sedikit berkurang.

Di samping itu, dia dan Cin-Cin juga berlatih keras mempelajari ilmu-ilmu yang diturunkan Ji- Yan-Cinjin kepada mereka berdua. Dengan semangat menyala-nyala Cin-Cin dan Tang Bun An menerima pelajaran susioknya dan melatihnya terus menerus. Tiada waktu luang yang mereka sia- siakan selama sebulan ini untuk berlatih.

Dengan kesibukan tersebut, perlahan-lahan kesedihan Cin-Cin atas kematian ayahnya mulai berkurang sedikit demi sedikit dan keceriaan dulu di wajahnya mulai nampak. Selama ini baik nyonya Cen-Hui-Lan dan Tang Bun An tidak berani menyinggung masalah perjodohan sesuai pesan terakhir Master The-Kok-Liang. Selain masih dalam masa berkabung, nyonya Cen Hui Lan tidak mau Cin-Cin kembali minggat begitu perjodohannya di singgung waktu itu. Sekarang Cin-Cin adalah satu-satunya belahan hatinya dan ia tidak mau kehilangan putri kesayangannya ini.

Sebagai seorang ibu yang mempuyai naluri keibuan yang tinggi, nyonya Cen Hui Lan dapat menduga hati Cin-Cin telah diberikan ke lain orang, bukan kepada Tang Bun An. Dia lapatlapat dapat menduga siapa pemuda tersebut, walaupun pada dasarnya ia tidak keberatan sama sekali namun pesan terakhir suaminya tidak boleh diabaikan begitu saja.

Memang di jaman tersebut, pesan orang yang sudah meninggal dunia merupakan pesan yang harus dilaksanakan. Kalau tidak bisa di anggap kualat dan tidak berbakti. Juga dalam melangsungkan perkawinan, harus menunggu masa perkabungan selesai yaitu tiga tahun lamanya. Entah bagaimana reaksi Cin-Cin bila mendengar pesan terakhir ayahnya tersebut.

"Hei, Cin-Cin, engkau sudah kembali" seru Li Kun Liong gembira. Memang sejak Cin-Cin menghilang, ia selalu memikirkan Cin-Cin, takut terjadi sesuatu apa-apa hingga kemunculan Cin- Cin di sambutnya dengan hati lega.

"Liong-ko, engkau enak-enak di sini ya, rupanya sudah lupa sama Thai-San-Pai kita" jawab Cin- Cin sambil merajuk.

Tang Bun An dan Li Kun Liong tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan Cin-Cin. Diam-diam Tang Bun An gembira melihat keceriaan Cin-Cin telah kembali seperti semula. Cuma dalam hatinya terselip sedikit ganjalan melihat keakraban Li Kun Liong dan Cin-Cin. Dia sendiri diam-diam sudah lama mencintai Cin-Cin, apalagi setelah tahu ia bakal menjadi calon suami Cin-Cin. Sebagai seorang lelaki, walaupun tipenya bukan seorang pecemburuan namun melihat keakraban pujaan hatinya dengan lelaki lain, mau tidak mau menganggu hatinya.

Tapi Tang Bun An memiliki kebesaran hati yang tinggi, ganjalan tersebut tidak membuatnya kecewa. Ia pasrah, karena dia pun tahu sebenarnya Cin-Cin lebih akrab dengan Li Kun Liong di bandingkan dengan dirinya. Sedangkan bagi Li Kun Liong, ia menganggap Cin-Cin sebagai adik sendiri, jauh

dari prasangka yang tidak-tidak sehingga ia meladeni segala celoteh atau gurauan Cin-Cin dengan sewajarnya. Mimpi pun ia tidak menyangka sama sekali bahwa hati dara manis ini sudah diserahkan bulat-bulat terhadapnya. Li Kun Liong juga telah mengetahui perjodohan Cin-Cin dan Tang Bun An, dan diam-diam sangat setuju dengan keinginan Master The-Kok-Liang tersebut. Mereka berdua merupakan pasangan yang sangat setimpal.

Begitulah mereka bertiga bersenda gurau dengan akrabnya sama seperti dahulu sebelum turun gunung. Namun dibalik itu, masing-masing hati memiliki kegundahan sendirisendiri. Tang Bun An dengan kecemburuannya kepada Li Kun Liong, Cin-Cin dengan kerinduananya kepada Li Kun Liong, Li Kun Liong dengan kerinduannya kepada siau-Erl.

Selama beberapa hari ke depan, mereka selalu berkumpul bersama. Kadang-kadang berlatih bersama seperti dulu. Dengan ilmu silatnya yang sudah mencapai kesempurnaan, Li Kun Liong mampu memberikan petunjuk-petunjuk dan kelemahan-kelemahan gerakan Tang-Bun-An dan Cin- Cin dalam berlatih ilmu pedang yang diturunkan Ji-Yan-Cinjin. Berkat bantuan Li Kun Liong, Tang Bun An dan Cin-Cin dapat mempelajari ilmu-ilmu Ji-Yan-Cinjin dengan sempurna. Mereka sangat berterima kasih atas petunjuk-petunjuk Li Kun Liong. Mereka tidak malu meminta petunjuk teman sepantaran karena sejak kecil memang mereka mengakui kecerdikan Li Kun Liong dan sering meminta bantuannya apabila mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu yang diturunkan Master The-Kok-Liang.

Bagi Li Kun Liong sendiri, tanpa disadarinya pemahamannya akan ilmu silat Thai-San-pai yang murni membuat kemajuan tersendiri bagi ilmu silatnya. Lebih-lebih dengan ilmu ajaran Ji-Yan- Cinjin yang sangat hebat ini, berkat bakatnya yang tinggi, manfaat yang ia peroleh justeru lebih besar dari Tang Bun An dan Cin-Cin.

Pagi yang cerah, Li Kun Liong sedang menaiki puncak gunung Thai-San untuk mengunjungi Cin-Cin dan Tang Bun An di Thai-San-Pai. Ia mendaki puncak gunung dari arah samping melalui hutan yang dipenuhi pepohanan yang rimbun, dan tembus ke lapangan di mana Tang Bun An dan Cin-Cin biasa berlatih silat.

Tidak sampai belasan langkah lagi, ia akan keluar dari hutan ini dan sampai di lapangan berlatih silat murid-murid Thai-San-Pai.

Sayup-sayup telinganya mendengar suara isak tangis seorang wanita di bagian kiri hutan tersebut. Diliputi rasa heran, Li Kun Liong menyusuri hutan tersebut mencari siapa gerangan yang menangis sedih di pagi yang ceria ini. Bentuk tanah bagian kiri hutan ini agak menurun ke bawah, dengan hati-hati Li Kun Liong berjalan menurun. Suara isak tangis tersebut semakin jelas terdengar di telinganya, tak berapa lama kemudian dari balik rimbunnya semak belukar yang menghadang di depan, terdengar suara seorang wanita sedang menghibur seseorang. Li Kun Liong tidak dapat melihat siapa ke dua wanita tersebut karena terhalang rerimbunan semak belukar dan daun-daun bambu liar namun ia mengenali

suara tersebut. Suara itu adalah suara nyonya Cen-Hui-Lan yang sedang menghibur Cin-Cin.

Pada mulanya Li Kun Liong menyangka Cin-Cin menangis karena teringat kembali akan ayahnya hingga ia memutuskan untuk tidak menganggu mereka dan kembali ke balik hutan. Namun sebelum kakinya melangkah, terdengar nyonya Cenhui-Lan menyebut-nyebut namanya hingga tanpa disadarinya, ia ikut mendengarkan pembicaraan mereka.

"Cin-Cin, aku tahu engkau diam-diam lebih menyukai Kun Liong dari pada toa-suheng, Bun An. Tapi pesan terakhir ayahmu tidak boleh kita abaikan. Walaupun Bun An tidak setampan dan selihai Kun Liong tapi aku tahu dia sangat mencintaimu. Boleh di bilang pemuda seperti Bun An jarang ditemui sehingga dia merupakan pasangan yang setimpal denganmu. Sedangkan Kun Liong, apakah engkau yakin dia menyukai dirimu seperti engkau menyukainya?"

Sambil mengusap butir-butir air mata yang mengalir di wajahnya yang cantik jelita tersebut,

Cin-Cin berkata "Aku tahu ma, sebagai anak yang berbakti aku harus melaksanakan pesan terakhir ayah tapi Liong-ko...." Cin-Cin tidak dapat menyelesaikan kata-katanya, ia kembali menangis sedih.

Li Kun Liong mendengarkan pembicaran ibu dan anak tersebut dengan wajah melongo saking kagetnya. Tidak disangkanya sama sekali, Cin-Cin yang selama ini dia anggap adik sendiri menaruh hati kepadanya, bukan sebagai kakak tapi sebagai seorang gadis terhadap seorang pria. Hatinya terguncang hebat mendengar pengakuan Cin-Cin tersebut. Pikirannya berputar-putar dengan kacau, tak didengarnya langkah Cin-Cin dan nyonya Cen-Hui-Lan yang menjauh. Dia terpaku diam dalam kesunyian, entah sudah beberapa lama sebelum ia kembali membumi.

Perlahan-lahan ditinggalkannya hutan tersebut dan kembali ke kediamannya, tidak jadi mengunjungi Thai-San-Pai.

Selama perjalanan pulang, otaknya berkecamuk. Dia merasa terharu mendengar pengakuan Cin-Cin tersebut sekaligus menaruh simpati yang besar kepada Tang Bun An. Dia sudah menganggap Tang Bun An sebagai kakak sendiri, hingga dia tidak mau membuat hatinya kecewa. Begitu pula dengan Cin-Cin, Li Kun Liong tidak mau hanya dikarenakan dirinya, hubungan dirinya dengan Tang Bun An menjadi retak.

Hari itu seharian dia termenung memikirkan jalan keluar terhadap masalah ini, tapi semakin dipikirkan semakin bingung ia jadinya. Baru kali ini dengan kecerdikan yang dimilikinya, Li Kun Liong tidak dapat memecahkan suatu masalah. Setelah bolak-balik, menimbang di sana-sini, akhirnya Li Kun Liong memutuskan untuk turun gunung sendirian sekaligus mencari jejak kekasih hatinya, siau-Erl. Dia berharap kepergiannya dapat mempererat hubungan Cin-Cin dan Bun An. Dalam hatinya ia berharap mereka berdua terangkap jodohnya dan berbahagia selamanya. Ia berencana tidak akan bertemu mereka lagi sebelum ia mendengar berita bahagia tersebut.

Beberapa hari Li Kun Liong tidak muncul mengunjungi Thai-San-Pai membuat hati Cin-Cin kembali kangen namun ia tidak berani mengajak suhengnya menengok keadaan Li Kun Liong. Sejak pembicaraannya dengan ibunya di dalam hutan, Cin-Cin menjadi sedikit pendiam dan agak menjaga jarak dengan Tang Bun An. Tang Bun An yang berhati halus seolah mengerti bahwa menjauhnya Cin-Cin tersebut dikarenakan pesan-pesan terakhir Master The-Kok-Liang. Entah kapan, rupanya sunionya telah memberitahukan tentang perjodohan tersebut. Hal ini juga membuatnya sedikit malu sehingga otomatis juga menjaga jarak dan tidak seakrab sebelumnya. Tang Bun An heran mengapa selama beberapa hari Li Kun Liong tidak muncul-muncul, apakah keasyikan berlatih jadi lupa waktu seperti yang dulu-dulu, duganya.

Seminggu telah berlalu namun bayangan tubuh Li Kun Liong belum terlihat juga sehingga akhirnya tanpa memikirkan apa pun Cin-Cin mengajak Tang Bun An mengunjungi kediaman Li Kun Liong. Sepanjang perjalanan menuju pondokan Li Kun Liong, Cin-Cin dan Tang Bun An berdiam diri, tidak seperti biasanya mereka agak kaku untuk memulai pembicaraan, masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri.

Akhirnya sambil melirik diam-diam ke arah sumoinya dari samping, dengan memberanikan diri Tang Bun An berkata lirih "Suu..moi, apakah engkau sudah tahu mengenai pesan terakhir suhu?"

Dengan wajah berubah kemerahan menambah kerupawanannya, Cin-Cin menganggukkan kepalanya dengan lemah.

"Aku tahu suheng, tapi sebaiknya setelah masa berkabung selesai baru kita bahas lagi" sahut Cin-Cin hati-hati.

"Baiklah" kata Tang Bun An. Walaupun permasalahan ini masih mengambang tapi melihat jawaban Cin-Cin tadi, hati Tang Bun An sedikit gembira, paling tidak Cin-Cin tidak menolaknya hingga ia masih ada harapan.

Begitu sampai di puncak kediaman Li Kun Liong, mereka segera berteriak memanggil-manggil Li Kun Liong tapi tak ada balasan. Dengan heran mereka berdua mengelilingi sekitar pondok di mana biasa Li Kun Liong berlatih silat. Lalu mereka memasuki pondokan, keadaan dalam pondokan tersebut kosong, tidak ada yang aneh. Namun ketika mereka memasuki kamar Li Kun Liong, tidak terlihat buntalan pakaian yang biasa digunakan Li Kun Liong untuk berkelana. Gelagatnya Li Kun Liong telah turun gunung selama beberapa hari sebelumnya tanpa berpamitan kepada mereka.

Dengan wajah kosong, Cin-Cin diam membisu sedangkan Tang Bun An segera keluar dan mengerahkan ilmu lweekang berteriak memanggil Li Kun Liong. Ia berharap Li Kun Liong masih berada di sekitar, tidak turun gunung namun tentu saja teriakannya tidak ada hasilnya. Cin-Cin mendiamkan saja teriakan suhengnya tersebut, bahkan ia seolah tidak mendengar sama sekali. Pikiran nya melayang entah kemana, dari sudut matanya tampak mengembang air mata yang tak bisa disembunyikan. Sambil menahan air mata yang mulai mengenang, Cin-Cin berjalan keluar dari pondokan tersebut dan berkata perlahan kepada toa-suhengnya

"Tidak usah di panggil-panggil lagi suheng, Liong-ko pasti sudah jauh meninggalkan tempat ini. Sebaiknya kita pulang saja." Tang Bun An menatap wajah Cin-Cin sedikit kepucatan tersebut, hatinya tiba-tiba merasa perih melihat kesedihan yang nampak di wajah Cin-Cin. Dia tahu kesedihan dan air mata yang tampak mengenang di matanya yang indah tersebut untuk siapa. Hati Tang Bun An bagaikan tenggelam jauh di bawah dasar samudera. Dia tahu diri, diam-diam ia memutuskan untuk mundur dan membiarkan kecintaannya ini mencari pujaan hatinya sendiri.

Kebesaran jiwa seorang Tang Bun An memang sungguh jarang kita temui, umumnya bila kita mencintai seorang gadis, kita pasti ingin memilikinya dan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya, terlepas apakah si gadis tersubut menyukai diri kita atau tidak, atau bahkan telah menyukai orang lain. Si lelaki tersebut sebenarnya lebih memikirkan kebahagiaannya sendiri ketimbang kebahagian si gadis. Ini bukan cinta yang sejati, cinta Tang Bun An adalah cinta sejati. Walaupun dengan hati yang berdarah-darah melihat kekasih pujaannya mencintai orang lain, tapi dengan jiwa besar ia rela melepaskan sang kekasih kepada orang lain demi kebahagiaan pujaan hatinya.

Keesokan harinya, nyonya Cen Hui Lan histeris begitu mengetahui Cin-Cin kembali minggat. Dalam surat yang ia tinggalkan, Cin-Cin meminta maaf atas segala perbuatan ibunya dan terutama kepada Tang Bun An serta memohon agar suhengnya dapat turut menjaga ibunya baik-baik.

Dalam suratnya memang Cin-cin tidak menyebutkan alasannya minggat namun baik Tang Bun An dan nyonya Cen

Hui Lan tahu bahwa Cin-Cin hendak mencari keberadaan Li Kun Liong.

Dengan tabah, Tang Bun An menghibur sunionya dengan kata-kata hiburan. Walaupun hatinya perih, tidak ditunjukkannya, namun nyonya Cen Hui Lan tahu, hati Tang Bun An pasti tercabik- cabik.

Dengan hati iba, nyonya Cen Hui Lan melimpahkan kasih sayangnya kepada muridnya yang setia ini, diam-diam ia sudah menganggap Tang Bun An sebagai anaknya sendiri.

Sebagai ketua baru Thai-San-Pai tentu saja tidak leluasa bagi Tang Bun An untuk pergi turun gunung mencari Cin-Cin. Selain itu masih banyak pekerjaan yang harus ia tangani sebagai ciangbujin.

Hari-hari selanjutnya ia habiskan dengan bekerja keras melatih murid-murid Thai-San-pai dan melatih semua ilmu ajaran Ji-Yan- Cinjin dengan sungguh-sungguh sehingga ilmu silatnya maju pesat.

3. Seorang Lawan Tangguh

Satria Zhao(1) berpeci asing bertali,
Berpedang Wukou(2) sebening salju beku,
Pelana perak kilapi kuda putih,
Gegas berkelabat 'bak bintang melintas.
Sepuluh langkah bunuh satu orang,

Ribuan li belum juga terhentikan(3),

Habis tugas kebaskan baju berdebu,

Bertapa membenamkan nama dan diri.

Pangeran Xin Ling(4) mengajaknya minum,

Pedangpun dicopot lintangkan di lutut.

Menikmati dendeng bersama Zhu Hai(5),

Menyuguhi minuman membujuk Hou Ying.

Tiga cawan terus ikrarkan sumpah,

Merontokkan Wuyue(6) pun terasa ringan,

Kala arak panasi mata telinga,

semangat bergolak 'bak sinar pelangi.

Ayunkan palu slamatkan negeri Zhao,

Baru namanya sudah getarkan Handan(7)

Abadilah nama dua satria perkaşa,

Dalam lubuk hati penduduk Daliang (8)

Tulang satria gugur harum semerbak

Tak malu dianugrahi gelar pahlawan,

Timbang jadi penunggu lemari buku,

Sampai ubanan tekuni kitab mistik(?).

- (1) Zhao adalah salah satu dari ketujuh kerajaan di zaman Warring Kingdoms.
- (2) Wukou, sejenis pedang melengkung berbentuk sabit dari negeri Wu.
- (3) Ungkapan ini dikutip dari percakapan Zhuang Zi dengan Raja Wen mengenai urusan pedang.
- (4) Wei Wuji yang lebih dikenal sebagai Xinling Jun atau Pangeran Xin Ling. Nama Wuji atau Boe Kie ini kemudian dipakai Jin Yong untuk tokoh ceritera To Liong To.
- (5) Zhu Hai dan Hou Ying adalah dua pendekar yang dipakai oleh pangeran Xinling dan akhirnya bisa menyelamatkan negeri Zhao dengan mengusir pasukan Qin.
- (6) Wuyue, lima gunung yang dianggap suci di Tiongkok termasuk Taishan.(7) Handan, ibu kota negeri Zhao.
- (8) Daliang, ibu kota negeri Wei.
- (9) Maksudnya Taixuan Jing , karya Yang Xiong di zaman Xihan (Han Barat). Bertumpu pada Xuan atau mysticism, dan dalam berbagai syairnya, Li Bai sering mengejek kitab ini.

Syair di atas berjudul "Balada Satria Pendekar" karya penyair legendaris Li Bai, menceritakan kepahlawanan seorang pendekar.

Hasil dari peristiwa penyerbuan di Shao-Lin membuat nama besar Li Kun Liong makin terkenal, kemampuannya menandingi ketua Mo-Kauw menjadi buah bibir umat persilatan di mana-mana. Banyak yang ingin berkenalan dengan tokoh paling populer saat ini tapi mereka kecewa karena keberadaan Li Kun Liong sukar dijajaki. Selama beberapa bulan setelah pertempuran besar di Shao-Lin antara pihak Bu-lim Tiong-goan dengan partai Mo-Kauw, dunia

persilatan mengalami masa tenang sementara, pihak Mo-Kauw tidak melakukan pergerakan apa pun.

Saat itu Li Kun Liong sedang berada di daerah Kanglam yang sedang memasuki musim panas. Musim panas di keadaan Kanglam. udara senantiasa cenderung sementara kadang angin tidak sedikit pun berhembus untuk sekedar memberi kesegaran di siang dan malam hari. Banyak penduduk Kanglam yang merasa kegerahan baik berada di dalam maupun di luar rumah. Di mana jika mereka membuka jendela, bukan hawa segar nan sejuk yang akan berhembus masuk ke dalam rumah, melainkan hawa panas yang semakin membuat kegerahan. Di musim seperti ini biasanya selera makan pun menurun, orang lebih banyak minum air dingin atau es untuk penawar dahaga. Bagi warga Tiongkok yang sangat gemar mengkonsumsi mie, namun sejak gelombang musim panas tiba di kota ini, maka banyak warga yang tidak berselera untuk menyantap makanan tersebut. Begitu pula dengan beberapa restoran mie lokal di Kanglam merasa sia-sia saja untuk menawarkan mie kepada para pelanggan, karena saat ini para penduduk lebih tertarik untuk menikmati minuman dingin yang segar. Boleh jadi dikatakan, saat ini penduduk Kanglam cenderung memilih makanan yang ringan, cepat dalam penyajian, dan sesuai dengan keadaan musim saat ini. Sementara masakan mie tradisional ini sedikit kompleks atau rumit dalam pengolahan, walaupun makanan tersebut hanya berupa mie yang sudah menjadi dingin, namun proses awal yang harus mereka lakukan ialah terlebih dahulu mengukus mie tersebut sebelum dimasukkan ke dalam air rebusan agar menjamin tekstur mie yang benar. Setelah

dikira-kira rebusan tadi telah cukup, maka mie kemudian dikeluarkan dari air, ditaruh ke dalam sebuah mangkuk untuk didinginkan baik dengan kipas atau air dingin. Semua proses yang dilakukan ini

tak lain tak bukan untuk menjadikan mie tadi dapat dikunyah dengan enak. Makan mie dingin hanyalah sebagai salah satu dari beberapa tradisi kuno rakyat Tiongkok sebagai makanan yang patut disajikan pada musim panas.

Pada musim panas saat itu, umumnya Kaisar Tiongkok memilih untuk pergi ke rumah peristirahatan musim panas, yang biasanya dibangun di daerah pegunungan atau di samping telaga, seperti di daerah Kanglam, salah satu tempat peristirahatan musim panas terkenal di keresidenan Hebei, Tiongkok utara, dan Istana Musim Panas di Peiking. Sayangnya, hanya beberapa penduduk saja yang dapat menikmati tempat-tempat seperti itu, dan tidak bagi penduduk yang kurang mampu, karena biayanya yang mahal. Sementara itu ada cara yang diperkenalkan oleh Bai Juyi, seorang penyair terkenal pada masa Dinasti Tang (618-907) yaitu, "dengan membuat kamar selapang mungkin", karena dengan memiliki kamar yang lapang, maka angin dapat bergerak dengan leluasa di dalam ruangan kamar. Pada zaman kuno dahulu, banyak tempat di Tiongkok yang mempunyai kebiasaan tidur beralaskan tikar yang terbuat dari bulu atau sejenis tikar pandan yang ditaruh di atas tilam atau kasur untuk mengurangi efek dari sengatan sinar matahari. Duduk dalam keadaan tenang dengan sebuah kipas di tangan dan semangkuk sup plum (suatu jenis minuman tradisional musim panas di Tiongkok) di atas meja mereka.

Jika dibandingkan dengan para Kaisar dan beberapa tempat peristirahatan musim panas mereka, banyak rakyat biasa yang tinggal di beberapa kuil di atas gunung untuk menghindari hawa panas. Mei Yaochen, seorang penyair pada masa Dinasti Song (420-479), merasa bahwa candi yang hening dan berada pada tempat yang terpencil dan dikelilingi oleh pepohonan merupakan tempat terbaik untuk melewatkan musim panas.

Dalam puisi kuno mengatakan, "bahwa para cendikiawan dan penyair kebanyakan lebih menyukai kolam seroja yang dilindungi oleh pohon willow. Aroma dari tanaman-tanaman tersebut telah mampu menghalau kejengkelan yang datang pada musim panas."

Cara lain yang lebih mudah untuk mengantisipasi hawa panas pada musim ini ialah, membangun atap rumah lebih tinggi, terasa lebih dingin.Banyak penduduk memindahkan tempat tidurnya ke luar rumah dan tidur di bawah atap langit selama hari-hari terpanas ini. Baik tidur di

luar, juga para penduduk, banyak yang pergi makan keluar, dan berbincang-bincang sampai larut malam.

Tradisi ini banyak dilakukan di beberapa tempat di Tiongkok termasuk di daerah Kanglam. Selain itu, penduduk Kanglam juga memiliki kebiasaan makan-makanan yang terbuat dari es

alami, yang mana es-es tersebut dikumpulkan pada musim dingin dan disimpan untuk digunakan pada musim panas. Orang menggunakan es untuk menyimpan makanan dan juga untuk membuat minuman dingin. Namun umumnya hal tersebut memungkinkan hanya bagi orang-orang yang mampu saja. Kemudian, dengan melihat tingginya akan permintaan, penduduk Kanglam mulai melakukan usaha pengangkutan dan pejualan es, yang mana membantu memperpanjang penggunaan es bagi para keluarga yang tidak memiliki peti es.

Namun, pendekatan yang lebih terkenal bagi para penduduk Kanglam untuk dapat tinggal dengan keadaan tenang ialah, memiliki hati yang lapang dan hidup secara damai. "Karena dengan hati yang lapang, maka secara lahiriah, hidup pun akan terasa tenang." Ini merupakan bunyi dari salah satu pepatah kuno Tiongkok yang sangat cocok untuk menenangkan para penduduk dalam menghadapi musim panas.

Sambil meminum semangkuk sup slum, dengan tenang Li Kun Liong menatap jalanan kota tersebut yang cukup lenggang di salah satu meja warung makan terbesar di kota ini. Suasana tidak begitu ramai, mungkin para penduduk malas keluar rumah di siang hari yang terik ini. Umumnya mereka menunda urusan keluar rumah hingga sore hari sehingga tenaga mereka tidak terkuras akibat panasnya musim panas ini.

Selagi menikmati supnya, terlihat olehnya tiga orang pria memasuki warung makan tersebut. Li Kun Liong mengenali dua dari tiga pria tersebut, mereka adalah Kwi-eng-cu (si bayangan iblis) dan gurunya, Bu-eng-cu (si tanpa bayangan). Sedangkan pria ke tiga yaitu seorang pemuda asing berusia

sekitar dua puluh lima tahunan tidak di kenalnya. Pemuda ini kelihatan berasal dari negeri Thian-Tok (India), wajahnya cukup menarik dengan kulit yang kecoklatan, tubuhnya yang cukup tinggi dan matanya yang kebiruan membuat siapa pun yang kebentrok dengan sinar mata ini, bergidik serta bulu roma pada berdiri. Sorot mata pemuda ini seolah-olah menembus ke dalam jiwa orang yang ditatapnya.

Sikap Bu-eng-cu terhadap pemuda ini terlihat sangat hormat, mungkin pemuda ini berasal dari kalangan tinggi di negeri asalnya.

Dalam seri sebelumnya, Li Kun Liong pernah bentrok sebentar dengan Bu-eng-cu di warung makan di kota Lin-An, tempat di mana dia bertemu Kim Bi Cu untuk pertama kalinya.

Mula-mula yang menyadari kehadiran Li Kun Liong di warung makan ini adalah Kwi-eng-cu, dengan terperanjat ia segera membisiki gurunya. Bu-eng —cu menenggok ke arah Li Kun Liong, sambil menyeringai seram, dia kembali berbicara kepada pemuda aneh tersebut seakan hendak memberitahu siapa gerangan diri Li Kun Liong.

Mata Li Kun Liong bentrok dengan sorot mata pemuda tersebut, Li Kun Liong merasa bagaikan disetrum oleh suatu kekuatan yang maha dashyat melalui sorot mata tajam si pemuda. Sorot mata ini bukan sorot mata biasa, di dalamnya mengandung kekuatan aneh yang tak mampu di tolaknya, menerawang jauh menyelusup ke dalam jiwa terdalamnya.

Hanya karena memiliki ketangguhan yang melebihi manusia biasa dan ilmu yang dilancarkan pemuda aneh

tersebut hanya bersifat menguji saja sehingga Li Kun Liong akhirnya mampu mengalihkan matanya dari sorot mata si pemuda tersebut. Diam-diam hatinya sangat tercekat, ia pernah mendengar dari sucouwnya yang sering mengembara jauh dari Tiong-goan, bahwa di negeri Thain-Tok ada sejenis ilmu yang dapat menyerang seseorang melalui sorot mata dan mempengaruhi orang tanpa disadari yang bersangkutan. Ilmu ini sangat aneh dan sudah jarang ada yang menguasainya bahkan di negeri Thian-Tok sendiri, ilmu ini diberitakan sudah menghilang ratusan tahun. Tak disangkanya sama sekali, ia bisa melihat kemunculan ilmu ini di daerah Kanglam melalui pemuda aneh tersebut.

Menurut sucouwnya, ilmu ini adalah sejenis ilmu sihir dan mampu menguasai seseorang untuk mengikuti segala kehendak orang yang memiliki ilmu ini, diluar kemauan. Ilmu ini sangat sukar dikuasai, hanya orang yang memiliki kebatinan yang tinggi saja dapat menguasai ilmu ini. Kalau jenis ilmu sihir biasa, cukup dengan darah anjing mampu menghancurkan kekuatan ilmu sihir tersebut, namun tidak dengan ilmu ini. Ilmu ini di sebut Ya-hwe-siau-thian (api liar membakar langit), mereka yang telah menguasai ilmu ini dengan sempurna, dapat menguasai seluruh semangat atau ingatan orang selama berbulan-bulan lamanya tanpa disadari yang bersangkutan dan mampu menguasai banyak orang secara massal pada saat bersamaan. Biasanya yang menguasai ilmu ini adalah pertapa-pertapa di pegunungan Himalaya, bisa dibayangkan betapa hebatnya ilmu aneh ini apabila yang orang yang menguasai juga memiliki ilmu silat yang sakti, ibarat seekor harimau tumbuh sayapnya.

Kalau Li Kun Liong kaget demikian pula lawannya, dia baru saja datang ke daerah Tiong-goan namun sudah bertemu lawan yang mampu menghindari sorot matanya. Di negerinya sendiri, bisa dihitung dengan sebelah jari, mereka yang mampu melawan ilmunya ini. Pemuda ini bernama Rameshwara, merupakan murid kesayangan jago nomor satu dari negeri Thian-Tok, pertapa Rakhee. Pertapa Rakhee berdiam di gunung Singh dan dihormati seluruh pertapa, baik yang berdiam di pegnungan Himalaya maupun di pegunungan lainnya. Usianya saat ini sudah mendekati delapan puluh tahun tapi masih segar bugar berkat ilmu silatnya yang nomer wahid. Nama besarnya sudah terkenal selama puluhan tahun namun kaum persilatan Tiong-goan jarang yang mengenalnya, disamping tidak pernah mengunjungi Tiong-goan, pertapa Rakhee ini memang sudah lama sekali tidak berkelana. Dia hanya memiliki dua orang murid, yang pertama bernama Gurdwara, berusia sekitar akhir empat puluh tahunan.

Sedangakan murid terakhir adalah pemuda aneh ini, Rameshwara, seorang pemuda berasal dari keluarga paling kaya di Gujarat. Sejak kecil sudah terlihat bakatnya dalam mempelajari ilmu Ya-hwe-siau-thian (api liar membakar langit) ini bahkan dalam hal ilmu ini, Rameshwara melebihi suhengnya sendiri, Gurdwara yang usianya jauh lebih tua darinya. Karena berasal dari keluarga kaya, Rameshwara memiliki keangkuhan dan sikap memandang rendah seseorang, seolah-olah hanya dirinyalah yang paling tampan dan lihai ilmunya di negeri Thian-Tok. Tidak jarang ia bentrok dengan jago-jago muda Thian-Tok lainnya hanya karena sifatnya ini. Memang sifat Rameshwara ini sangat bertolak

belakang dengan pra-syarat mempelajari ilmu Ya-hwe-siauthian yang menuntut penguasaan emosi, ketenangan diri yang sempurna, baru bisa menguasai ilmu ini dengan sempurna. Tapi ini tidak berlaku buat Rameshwara, berkat bakatnya ia mampu menguasai ilmu ini dengan sempurna, entah bagaimana dashyatnya apabila ia memiliki sifat yang lebih lunak. Rameshwara bisa datang ke Tiong-goan berkat hubungan Bu-eng-cu dengan suhengnya,

Gurdwara. Sewaktu mengembara ke negeri Thian-Tok, Bu-eng-cu berkenalan dengan Gurdwara

dan menjadi sahabat akrab dan pernah mendapat langsung dari pertapa Rakhee untuk petunjuk menyempurnakan ilmu silatnya. Ketika Bu-eng-cu mengunjungi Thian-Tok, Rameshwara yang mendengar Tionggoan memiliki banyak jago-jago silat yang lihai, menjadi tertarik hatinya untuk mengunjungi Tiong-goan. Demikianlah sekelumit hubungan Bu-eng-cu dengan jago silat dari Thian-Tok ini.

Li Kun Liong tidak ingin mencari keributan, sambil menunduk ia melanjutkan makan dan tidak menoleh lagi ke arah rombongan Bu-eng-cu.

Beberapa saat kemudian, warung makan tersebut kembali kedatangan tamu, terlihat memasuki warung makan tersebut Ciang-Gu-Sik dan Tong-tang-lang. Dunia memang selebar daun kelor, pepatah tersebut sangat cocok menggambarkan situasi ini. Di dalam sebuah warung makan secara kebetulan sekali, bisa berkumpul tokoh-tokoh puncak dunia persilatan. Yang satu, jago muda paling kosen dunia persilatan Tiong-goan,

yang lain jago-jago nomer satu dari negeri Persia serta jago muda paling lihai dari negeri Thian-Tok.

Kedatangan dua musuh yang hampir membuat dirinya binasa, membuat emosi Li Kun Liong memuncak. Semua penderitaan yang dialaminya kembali terbayang, rasa sakit, rasa putus asa bercampur baur waktu itu. Namun di luaran, wajah Li Kun Liong tidak menampakkan perubahan apa pun, dengan tenang ia menatap tokoh-tokoh Mo-Kauw tersebut menuju meja kosong di sebelah kirinya. Begitu memasuki pintu warung makan tadi, Ciang Gu Sik dan Tong-tang-lang tentu saja segera menyadari kehadiran Li Kun Liong tapi mereka juga tak bereaksi apa pun. Masing-masing pihak menahan diri namun seluruh urat syaraf mereka siap sedia menghadapi segala kemungkinan. Suasana tegang yang meliputi warung makan tersebut dapat dirasakan para pegunjung. Hawa pembunuhan sangat terasa sekali terutama di meja Li Kun Liong dan rombongan Mo-Kauw. Diam-diam, mereka yang tidak ingin terlibat urusan, segera menghabiskan makanan cepat-cepat dan meninggalkan warung makan tersebut, hanya tersisa tiga meja yang masih terisi yaitu meja Li Kun Liong, meja rombongan tokoh Mo-Kauw dan meja rombongan Bu- eng-cu.

Bu-eng-cu dan rombongan tentu saja juga dapat merasakan hawa permusuhan tersebut namun karena bukan urusannya, mereka dengan tenang meneruskan makan mereka sambil menanti perkembangan selanjutnya. Bu-engcu bertiga sendiri tidak mengenal Ciang Gu Sik dan Tongtang-lang, hanya dia dapat menduga, kawanan ini pasti memiliki ilmu silat yang tinggi.

Bahkan diam-diam Rasmeshwara ingin sekali menyaksikan terjadinya pertempuran antara Li Kun Liong dengan pria-pria yang barusan datang. Dia ingin menyaksikan seberapa hebat ilmu silat jago-jago dunia persilatan Tionggoan.

Mendadak, Tong-tang-lang mendengarkan suara ketawa yang nyaring, memecahkan keheningan yang terjadi.

"Ha..ha..ha.., sutit, bagaimana kabarmu selama ini, susiokmu ini cukup bangga memiliki sutit seperti dirimu, yang terkenal seantero sungai telaga. Susiokmu jamin kalau engkau sudi bergabung dengan partai Mo-kauw, nama besarmu pasti akan jauh lebih cemerlang."

"Hmm.., manusia tidak punya budi, masih beraniberaninya mengaku sebagai susiok" sahut Li Kun Liong dingin.

"He..he..he, rupanya jaman sudah terbalik, seorang sutit sudah tidak punya rasa hormat terhadap susiok sendiri" kata Ciang Gu Sik memancing keadaan.

Mendengar perkataan Ciang Gu Sik, Tong-tang-lang merasa malu. Walaupun dia tahu ilmu silat Li Kun Liong sekarang sudah maju pesat tapi karena egonya di singgung, membuatnya gelap mata.

Sambil mendengus, dia melemparkan poci arak yang sedang di minumnya ke arah Li Kun Liong. Luncuran poci tersebut menyambar cepat ke arah muka Li Kun Liong, namun Li Kun Liong tetap duduk dengan tenang. Begitu sambaran

poci semakin mendekat, kira-kira dua senti dari mukanya, dengan kecepatan kilat tangan kirinya mengebas menyambut poci arak tersebut. Kecepatan dan ketepatan li Kun Liong menyambut poci arak tersebut sungguh mengagumkan hati Rameshwara. Diam-diam ia mengakui, tidak mudah baginya untuk mengalahkan Li Kun Liong.

Begitu berhasil menyambut poci arak tersebut, Li Kun Liong segera melempar balik poci tersebut ke arah Tong-tanglang. Dalam lemparan tersebut Li Kun Liong menyertakan lima bagian tenaga dalamnya. Daya luncur poci tersebut jauh lebih cepat dan bertenaga sehingga Tong-tang- lang tidak berani menangkapnya. Dengan sedikit mengegoskan diri ke samping, poci tersebut mendesing lewat beberapa senti dari wajahnya, sekarang menuju ke arah Rameshwara.

Begitu tiba di depan wajahnya, wajah Rameshwara menyerong ke kiri sedikit, lalu dengan kecepatan yang mengagumkan, jari tengah tangan kanannya menyentil sedikit bagian bawah poci tersebut. Sungguh menakjubkan, akibat sentuhan tersebut, poci arak berbalik arah kembali menuju ke arah Li Kun Liong.

Jangan di kira untuk melakukan sentilan tersebut mudah dilakukan sembarang jago silat, di dalam sentilan tersebut terkandung gerakan yang hanya dapat dilakukan seorang ahli silat yang telah mencapai pemahaman tertinggi ilmu silat. Kapan saat yang tepat melakukannya serta seberapa besar tenaga yang harus dikeluarkan, harus benar-benar diperhitungkan. Kalau tidak, begitu di sentil poci arak tersebut bisa pecah dan araknya akan berhamburan membasahi wajah

orang yang melakukan sentilan tersebut. Gerakan sentilan jari tersebut tidak kalah lihainya dengan ilmu It Sin Ci (Sentilan Satu Jari Sakti) dari Shao-Lin-Pai yang sangat terkenal tersebut.

Daya luncur poci yang melayang ke arah Li Kun Liong semakin besar akibat sentilan Rameshwara. Kali ini, Li Kun Liong tidak bergerak sedikit pun, begitu poci arak sudah dekat ke wajahnya, tiba-tiba ia mengeluarkan hembusan dari mulutnya. Hembusan yang disertai tenaga sakti tersebut mengakibatkan poci kembali terbang ke arah Tong-tang-lang dengan daya luncur yang semakin besar. Tong-tang-lang tidak berani menangkap poci tersebut, dengan menggerakkan tubuh agak sedikit ke kanan, poci tersebut meleset beberapa senti dari tubuh Tong-tang-lang, terus meluncur menghantam tiang kayu.

Braak.. pyaar..., poci arak tersebut hancur berantakan, cipratan air arak berhamburan sejauh dua depa.

Demonstrasi ilmu tingkat tinggi melalui perantaraan poci arak sangat menakjubkan, segala gerakan yang dilakukan para tokoh kosen ini merupakan intisari dari seluruh ilmu silat mereka sehingga cukup dengan melihat demonstrasi ini, ahli silat yang bermata tajam dapat mengetahui ilmu silat Tongtang-lang masih kalah setingkat dari ilmu silat Li Kun Liong dan Rameshwara.

Hal ini disadari oleh Rameshwara, dia tidak berani memandang enteng Li Kun Liong, hanya yang membuatnya heran adalah hubungan Li Kun Liong dengan Tong-tang-lang. Kalau di lihat dari pembicaraan tadi, mereka adalah sutit dan susiok. Tapi kelihatannya hubungan mereka tidak harmonis, juga yang mengejutkan ilmu silat si sutit lebih lihai dari si susiok.

Melihat hasil lemparannya kurang berhasil, Tong-tanglang segera melancarkan serangan baru. Tanpa memberi kesempatan kepada Li Kun Liong, dengan gerakan luar biasa diserangnya Li Kun Liong dengan gerakan Hwe-hong-sau-liu (angin puyuh menyambar pohon) diikuti gerakan Ciong- siukiap-bok (Ciong Siu mencolok mata). Agak repot juga Li Kun Liong. Namun ia cerdik, hanya sebentar saja ia kerepotan. Segera ia menjalankan langkah-langkah ajaibnya dan hasilnya sangat mengagumkan. Dengan mudah semua serangan Tongtang-lang dapat ia hindarkan bahkan dengan sekelabatan mata dia langsung dapat melihat kelemahan lawan. Sambil mengerahkan langkah ajaibnya, tubuhnya melayang melewati bagian atas kepala Tong-tang-lang. Begitu di atas, tangannya dengan kecepatan kilat menepuk perlahan ubun-ubun Tongtang-lang. Apabila ubun- ubun tersebut kena, dapat dipastikan Tong-tang-lang akan binasa. Untung di saat yang sangat genting, Rameshwara melemparkan sebatang sumpit ke arah li Kun Liong yang sedang bersalto di atas. Sebenarnya Li Kun Liong mengira pukulannya kali ini akan dapat menebus pengeroyokan yang di lakukan Tong-tang-lang. Tapi, tiba-tiba kupingnya yang tajam mendengar kesiuran lembut senjata menyambar ke arahnya. Bila ia meneruskan rahasia tepukannya, walaupun berhasil namun dirinya tak luput dari bahaya. Mau tak mau ia membatalkan tepukannya, dengan sedikit menggeliat tubuhnya berhasil lolos dari serangan senjata rahasia tersebut dan kedua kakinya mendarat mulus

di lantai. Rupanya senjata rahasia tersebut berupa sebatang sumpit yang dilemparkan Rameshwara.

Sebenarnya Rameshwara tidak ingin ikut campur dengan pertempuran tersebut namun Bu-eng- cu yang telah mengenali siapa adanya Tong-tang-lang dan Ciang-Gu-Sik segera memberi kisikan kepada Rameshwara untuk menolong Tong-tang-lang.

Bu-eng-cu punya tujuan tertentu dengan menolong Tongtang-lang. Dia mengetahui saat ini partai Mo-kauw sedang dalam masa keemasannya, dengan memberi pertolongan kepada salah satu tetua Mo-kauw, ia berharap dapat menjalin hubungan dengan ketua Mo-kauw, Sin-Kun-Bu- Tek. Kedua, Tong-tang-lang pasti akan merasa berhutang budi terhadapnya. Dengan memiliki seorang sahabat dengan kedudukan setinggi Tong-tang-lang, dapat dipastikan manfaat yang ia terima pasti besar.

Memang sejak tadi Rameshwara ingin sekali menguji kelihaian ilmu silat Li Kun Liong. Kesempatan ini tidak ia siasiakan. Dengan gerakan elang menyambar korbannya, diterjangnya Li Kun Liong dengan kecepatan kilat. Segera pertempuran antara dua jago silat ini berkecamuk dengan serunya. Pertempuran ini hebat bukan main. Setiap gerakan tubuh, baik tangan dan kaki, membawa kesiuran angin dan menimbulkan getaran, bahkan lantai warung makan tersebut berderak-derak menahan tenaga dalam yang tinggi tingkatnya. Meja dan kursi roboh terguling berserakan.

Dalam serang menyerang ini, kedua pihak sama-sama mengakui kelihaian lawan masing- masing. Beruntung bagi Li

Kun Liong sudah menguasai gerakan langkah ajaib yang ia temukan di dalam gua, apabila tidak dia pasti kewalahan melayani jago dari negeri Thian-Tok ini. Aliran ilmu silat Rameshwara berbeda dengan aliran Tiong-goan, banyak gerakan-gerakan yang aneh dan tak terduga hingga Li Kun Liong harus ekstra hati-hati. Ilmu tenaga dalam Rameshwara berasal dari ilmu Yoga, mereka yang telah menguasai ilmu yoga ini dengan sempurna akan memiliki kelenturan tubuh yang hebat, tenaga dalam yang tinggi serta panca indera yang sangat tajam. Ilmu yoga ini memiliki bermacam-macam gerakan tergantung aliran masing-masing, ada yang mudah, ada juga yang sangat sulit dilakukan. Umumnya hanya pertapa-pertapa tingkat tinggi yang dapat mencapai kesempurnaan dalam ilmu yoga ini. Di negeri Thian-Tok sendiri, yoga di pandang sebagai ilmu mandarguna sehingga tidak jarang kesaktian ilmu ini menjadi legenda. Penduduk negeri Thian-tok sangat mempercayai yoga bahkan kabarnya dengan ilmu ini, seseorang dapat melayang di atas permukaan air tanpa peralatan apa pun atau menembus api yang berkobar-kobar tanpa terluka.

Dilain pihak, Rameshwara pertempuran ini benar-benar menguras ilmunya. Ia mencoba mainkan segala macam ilmu silat yang pernah ia pelajari, namun tetap saja tidak dapat mendesak lawan.

Hingga akhirnya terpaksa ia mengeluarkan ilmu simpanannya yaitu ilmu Ya-hwe-siau-thian (api liar membakar langit). Perlahan-lahan sorot matanya mengeluarkan sinar yang aneh, berusaha memaksa Li Kun Liong saling bertatapan mata.

Pada bentrokan mata tadi, Li Kun Liong sudah mengetahui kelihaian sorot mata Rameshwara hingga dia tentu saja tidak berani bertatapan langsung. Sebisa mungkin matanya tidak bentrok dengan sorot mata Rameshwara, kalaupun terpaksa segera ia mengalihkannya ke lain jurusan. Dengan demikian konsentrasinya jadi terganggu, di satu pihak dia harus melayani serangan- serangan lihai lawan, di lain pihak harus berjaga-jaga terhadap sorot mata lawan. Li Kun Liong semakin kerepotan bahakan suatu saat tanpa disadarinya matanya bertatapan cukup lama dengan mata Rameshwara. Pikirannya langsung seolah-olah berhenti, tidak mau mengikuti lagi bahkan tenaganya pun mandek. Walaupun hanya sedetik saja, tapi dalam pertarungan tingkat tinggi, kelengahan semacam ini dapat berakibat fatal.

Diiringi lengkingan panjang Li Kun Liong yang berusaha melepaskan diri dari sorot mata Rameshwara, tahu-tahu merasakan berderaknya tulang pundaknya. Pukulan Rameshwara berhasil mampir dan menghantam pundak kirinya. Syukur tenaga pukulan tersebut telah berkurang banyak, terpengaruh lengkingan Li Kun Liong, kalau tidak tulang pundak Li Kun Liong pasti patah.

Rameshwara sendiri bukannya tidak apa-apa, lengkingan yang dikeluarkan Li Kun Liong merupakan serangan melalui suara, mirip dengan pekikan singa namun jauh lebih dahsyat. Lengkingan tersebut telah menggetar jantung Rameshwara dan membuat kacau pergerakan aliran darahnya. Bagi seorang ahli silat, aliran darah yang kacau dapat membuat dirinya terluka parah apabila tetap melanjutkan pertarungan, apalagi bila lawan yang dihadapi seimbang atau lebih tinggi tenaga

dalamnya. Dia harus segera merawat diri dengan melakukan siulan yoga untuk melancarkan aliran darah agar kembali normal.

Menyadari lawan-lawannya kali ini tidak dapat di pandang enteng, sambil memegang pundak kirinya yang sakit dan tidak dapat digerakkannya dengan leluasa, Li Kun Liong untuk ke sekian kalinya harus segera mengambil langkah mundur. Dengan ginkang yang dimilikinya saat ini, tidak susah baginya untuk melarikan diri dari musuh-musuhnya.

Seperti orang yang sial berturut-turut, demikian juga nasib Li Kun Liong. Semaju apa pun ilmu silatnya, tetap saja ia harus mengalami kesialan di keroyok tokoh-tokoh kosen dunia persilatan. Sejak terjun ke sungai telaga, entah sudah berapa kali lipat kemajuan ilmu silatnya bila dibandingkan dengan pertama kali turun gunung. Namun kesialan terus mengikutinya, ia harus mengalami beberapa kali musibah, pengeroyokan, fitnahan dan lain-lain.

4. Kehormatan Seorang Dara

Dia bidadari di kesunyian di gelapnya malam isi sepi ungkapkan kesunyian hati

Dia masih saja tampakkan senyumnya

Męski bumi yang dia pijak lelahkan langkahnya

Menuju kodrat-Nya yang kini tercipta

baru saja dia di sini wanginya masih tertinggal

Tema yang diangkat syair di atas adalah cinta. Cinta memang merupakan inspirasi yang tiada habis-habisnya digali dan diungkap manusia. Ia telah melahirkan jutaan puisi, lirik lagu, cerita fiksi, dll. Ia telah melahirkan sastrawan-sastrawan yang dikenang sepanjang sejarah. Ia pun telah melahirkan banyak karya yang menjadi besar dan abadi. Cinta, dengan kekuatan dan kemisteriannya memang ajaib sehingga tampaknya, tak ada seorang pun penyair di dunia ini yang tidak pernah menulis sajak cinta. Jutaan sajak cinta telah ditulis penyair di berbagai belahan dunia dalam berbagai nada dan pandangan. Begitu pula yang tampak pada syair ini. Ia menyuarakan cinta dengan nada dan pandangan tertentu.

Setelah meninggalkan Thian-San, Cin-Cin berkelana mencari jejak Li Kun Liong, dia bertekad untuk memberitahu perasaannya terhadap Li Kun Liong. Dia tidak sanggup menahannya sendiri, apapun yang terjadi akan ia terima, yang penting ia sudah mengungkapkan seluruh perasaannya.

Suatu hari Cin-Cin tiba di suatu perkebunan teh di pinggir kota Yi-Xing di keresidenan Jiangsu yang dikenal sebagai penghasil poci teh terkenal. Berlatar panorama perbukitan yang asri dan udara yang sejuk, sejauh mata memandang terhampar luas perkebunan teh yang menghijau segar dan indah, sangat cocok untuk beristirahat. Di sebelah kiri terdapat sebuah paviliun yang cukup besar dan berfungsi sebagai warung teh kecil, khusus bagi pengelana yang ingin menikmati kehangatan dan keharuman the hasil petikan perkebunan teh ini.

Menurut catatan sejarah, TEH (Camelia sinensis) dikenal sejak sekitar 2.737 tahun Sebelum Masehi (SM) pada masa kekaisaran Shen Nong di Tiongkok. Dari negeri Tiongkok, teh kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, dan sampai kini tradisi minum teh masih lestari di berbagai negara.

Teh Tiongkok merupakan salah satu kebudayaan terbaik dari sekian kebudayaan Tiongkok. Upacara teh adalah hal yang sangat dalam dan kompleks Orang Tiongkok sangat memperhatikan rasa dan aroma teh. Mereka juga senang membanding-bandingkan satu jenis teh dengan teh lainnya. Di Tiongkok, penyajian minum teh tidak disertai dengan hidangan makanan.

Dalam tradisi minum teh di Tiongkok, ada dua wadah yang digunakan. Sebuah gelas dan sebuah mangkuk. Gelas berfungsi untuk menghirup aroma teh, sedangkan mangkuk berfungsi untuk meminum air teh.

Orang Tiongkok membuat teh secara bersama-sama. Daun teh dimasukkan hingga menutupi lingkaran dasar poci. Poci terbuat dari tanah liat merah yang berpori rapat sehingga ketika dituangi air, lambat laun poci akan menjadi kering kembali.

Poci ditaruh di atas mangkuk yang lebih besar, lalu dituangi air mendidih hingga luber. Air yang luber akan tertampung di mangkuk besar itu. Kemudian poci ditutup sekitar dua menit.

Air teh dituang ke dalam poci lalu dipindahkan ke mangkuk. Seusai memindahkan air teh, tamu menghirup

aroma teh dari gelas sebagai tanda penghormatan pada tuan rumah yang telah menyajikan teh. Setelah itu, barulah teh bisa diminum. Proses ini dilakukan berulang-ulang dengan jenis teh yang berbeda-beda.

Cara penyajian the memiliki tata cara penyeduhan dan penyajian teh tersendiri. Perangkat minum teh yang biasa disebut poci, teko, atau cawan, dengan cangkir-cangkirnya yang bentuknya menjadi beragam. Terdiri dari sebuah teko dan dua atau empat buah cangkir.

Cin-Cin memasuki paviliun teh di sambut tatapan kagum pelanggan warung teh tersebut. Hanya terlihat dua tiga meja saja yang terisi. Dengan tenang Cin-Cin menuju meja di sudut ruangan paviliun tersebut. Di salah satu meja, duduk seorang pemuda berbaju putih dengan sinar mata gemerdap mengikuti setiap gerak-gerik Cin-Cin. Sinar mata pemuda ini mencorong tajam seolah- olah hendak melucuti pakaian yang dikenakan Cin-Cin dan menjelajahinya inci demi inci. Tapi begitu sinar mata Cin-Cin mengarah ke arahnya, dengan acuh tak acuh pemuda tersebut balas menatap Cin-Cin, tak terlihat sinar mata yang mencorong barusan. Rupanya pemuda ini memiliki pengalaman yang tidak sedikit dengan wanita. Dia tahu seorang wanita pasti tidak senang di tatap sedemikian rupa bahkan justeru dengan tatapan acuh tak acuh si wanita akan lebih menaruh perhatian kepadanya.

Namun kali ini pemuda ini kecele, tak nampak sedikit pun perhatian dari gadis ini terhadapnya. Tatapan Cin-Cin hanya mampir sekilas saja, terus berpaling ke arah luar, menikmati hamparan luas perkebunan teh di kejauhan. Pemuda berbaju putih tersebut adalah Bwe-hoa-cat Yap Fei. Semenjak dirinya hampir tertangkap sewaktu hendak memperkosa siau-Erl dan dikeroyok oleh Lu-Gan, Bai Mu An si pedang kilat dan tong-leng Gie-Lim-Kun Sun Khai Sek dan bawahannya, Bwe-hoa-cat lebih berhati-hati dalam tindakannya. Dia tidak berani menganggu gadis dari kaum persilatan atau puteri hartawan yang terkenal. Yang kasihan adalah gadis-gadis desa yang lugu, menjadi korban-korban berikutnya. Namun karena korbannya bukan berasal dari kaum terpandang, kehebohan yang ditimbulkan tidak begitu dashyat dan luput dari perhatian kaum dunia persilatan.

Bagi Bwe-hoa-cat sendiri, memperkosa gadis-gadis dusun jauh dari cukup untuk memenuhi hasratnya sehingga ketika melihat kerupawan Cin-Cin, air liurnya segera meleleh. Hasratnya yang mengebu-gebu kembali berkobar dengan hebat. Diam-diam dia mencari cara untuk menaklukkan gadis ini. Dia tidak mau sembrono, seorang gadis kangouw yang cantik jelita, berani berkelana seorang diri pasti memiliki ilmu silat yang tidak dapat di anggap enteng. Akhirnya dia memutuskan untuk menaklukan Cin-Cin secara halus dahulu, mengandalkan ketampanannya. Apabila tak berhasil baru dia gunakan kekerasan.

Beberapa saat kemudian, datang serombongan orang mengiringi seorang pemuda yang cukup tampan. Lagak lagu pemuda ini sangat angkuh, dengan kipas dibentangkan di depan dada, dia melangkah masuk ke dalam paviliun diiringi begundal-begundalnya. Kelihatan pemuda ini berasal dari keluarga hartawan, suasana yang tadinya hening, berubah menjadi ramai oleh celotehan para pengiring pemuda ini.

Pelayan warung teh rupanya sudah mengenal siapa adanya pemuda tersebut. Dengan senyuman lebar dan badan yang terbungkuk-bungkuk, dia menghampiri rombongan tersebut.

"Tan kongcu, selamat datang kembali di warung kami. Sudah lama tidak kelihatan, rupanya Tan kongcu sangat sibuk sekali" sapa si pelayan dengan cengar cengir.

"Sudah, jangan banyak mulut. Sediakan teh kesukaanku seperti biasanya" jawab pemuda yang di panggil Tan kongcu tersebut dengan nada angkuh.

"Baik-baik, mohon Tan kongcu sabar sebentar" jawab si pelayan dengan cepat.

Melihat seorang gadis cantik duduk seorang diri, para pengawal Tan kongcu ini berbisik-bisik sambil mata mereka jelalatan ke arah Cin-Cin. Melihat kelakuan anak buahnya tersebut, Tan kongcu ingin menjaga image-nya. Dari tadi dia sudah melihat kehadiran Cin-Cin dan hatinya langsung berdebaran melihat kecantikan yang maha sempurna ini.

"Kalian diam semua!, nanti menganggu para tamu yang hadir di sini" bentaknya kepada begundal-begundalnya sambil mengedipkan mata ke salah satu pengawalnya.

Pengawalnya ini bernama Kim Hok San dan sudah lama mengikuti Tan kongcu sehingga dia mengerti arti kedipan mata tersebut.

Sambil cengar cengir, dia berjalan ke arah meja Cin-Cin.

"Nona, perkenalkan cayhe Kim Hok San adalah pengawal tuan muda Tan yang terkenal dari kota Yixing, keluarga beliau merupakan hartawan terkaya di kota ini. Cayhe hendak menyampaikan salam tuan mudaku untuk mengundang nona minum teh bersama" kta Kim Hok San sambil menjurakan badan.

Dari tadi sebenarnya Cin-Cin sudah sebal dengan lagak lagu rombongan Tan kongcu tersebut, Cuma karean tidak ingin mencari keributan, dia diam saja. Tak terduga justeru masalahlah yang datang kepadanya.

"Terima kasih, sampaikan kepada tuan mudamu, nonamu lebih suka minum sendiri" sahut Cin- Cin pendek. Dia tidak memperdulikan lagi pengawal Kim Hok San.

Dengan wajah berubah merah tanda hatinya merasa malu karena gagal memenuhi kehendak tuannya, Kim Hok San menjadi marah.

"Sebaiknya nona memenuhi undangan Tan-kongcu. Mari silakan nona" katanya sambil berusaha memegang bahu Cin-Cin dengan gerakan Jing-hong-san-song (angin meniup semilir).

Sambil mengeryitkan keningnya, Cin-Cin mengebaskan tangannya menolak gerakan Kim Hok San tersebut, dia hanya menggunakan dua bagian tenaga dalam saja. Namun lebih dari cukup untuk membuat Kim Hok San mundur terhuyunghuyung beberapa langkah.

Kim Hok San semakin merasa malu, masak dia pengawal senior dari keluarga Tan-wangwe yang terkenal dengan julukan Pek-ciu-sian-wan (lutung sakti tangan delapan) bisa kalah sama gadis muda yang tidak terkenal, mau di taruh kemana mukanya.

Sambil menggereng, di serangnya Cin-Cin dengan gerakan lutung berjingkrakan, pukulan ini cukup kuat tanda pemiliknya memiliki tenaga gwakang yang cukup tinggi.

Cin-Cin pun mulai marah, tadi dia masih berbelas kasihan hanya mendorong mundur lawan. Tapi rupanya sang lawan tidak tahu diri, malah menyerang balik dengan ganas.

Dukk... di tangkisnya pukulan Kim Hok San dengan tangannya yang mungil, dibarengi pukulan ke arah pundak lawan dengan kecepatan yang mengagumkan.

Kraak.. dengan telak pundak Kim Hok San di hantam tangan Cin-Cin yang mengandung tenaga sakti. Tentu saja pengawal ini bukan tandingan Cin-Cin sehingga cukup dalam segebrakan saja Kim Hok San dirobohkan.

Melihat Kim Hok San roboh pingsan dengan tulang pundak patah, para pengawal Tan kongcu lainnya merasa kaget dan marah. Beramai-ramai mereka menghampiri Cin-Cin untuk menuntut balas namun belum tiba di meja Cin-Cin, dari samping berkelabat sesosok bayangan putih ke arah rombongan mereka.

"Plakk! Traang..aduh..!" Hanya dalam sekejap mata para pengawal tersebut roboh bergelimpangan di lantai. Ada yang matanya biru, telinganya berdarah. Entah bagaimana mereka tidak tahu apa yang terjadi, tahu-tahu sudah roboh dengan mata lebam dan hidung bocor.

Tampak oleh Cin-Cin pemuda berbaju putih tersebut yang merobohkan para pengawal tersebut. Diam-diam ia mengakui kelihaian ilmu silat pemuda ini. Sebaliknya melihat anak buahnya roboh bergelimpangan, dengan wajah pucat Tan kongcu melarikan diri dari warung teh tersebut di ikuti dengan tertatih-tatih oleh para pengawalnya.

"Terima kasih atas pertolongan siangkong" kata Cin-Cin memberi hormat.

"Ah... bukan apa-apa, nona. Cayhe yakin nona sendiri sanggup mengatasi gangguan tadi, cuma cayhe paling tidak suka melihat perlakuan mereka terhadap seorang gadis"

Kesan Cin-Cin terhadap pemuda ini cukup baik. Dia yang masih hijau dan belum berpengalaman, tak mempunyai prasangka sama sekali dirinya saat ini mulai terjerat perangkap. Ibarat seekor laba-laba yang mementangkan jaring-jaringnya melibat korbannya sedikit demi sedikit tanpa di sadari mangsanya.

Demikianlah, melalui pertolongan tadi, dengan lihai Bwehoa-cat dapat berkenalan dan mengakrabkan diri dengan Cin-Cin. Bahkan dengan alasan sehaluan jalan, dia dapat membuat Cin- Cin bersedia melakukan perjalanan bersama. Tentu saja pada beberapa hari pertama, Bwe-hoa-cat tidak berani bertindak gegabah. Melihat gerakan Cin-Cin sewaktu mendorong mundur Kim Hok

San, dia tahu ilmu silat Cin-Cin tidak berada di bawahnya alias seimbang hingga otomatis dia semakin waspada dalam bertindak.

Matahari kian menghilang, perlahan-lahan senja mulai menampakkan dirinya malu-malu. Jingga senja terlihat sangat indah, seolah senja adalah masa yang demikian agung dan bisa menimbulkan rasa cinta dan bahagia.

Kota terdekat masih jauh, Cin-Cin dan Bwe-hoa-cat terlihat berjalan menyusuri ladang-ladang terlantar tak terurus. Daerah ini kering kerontang di terpa musim panas yang ganas. Sepanjang perjalanan, Bwe-hoa-c at mendapat tahu siapa diri Cin-Cin, hendak kemana ia pergi. Begitu tahu Cin-Cin mengenal Li Kun Liong, diam-diam dirinya kaget. Tentu saja ia mengenal nama Li Kun

Liong yang akhir-akhir ini menjulang tinggi bahkan dia tahu dulu kaum persilatan menyangka Bwe- hoa-cat adalah Li Kun Liong. Walaupun belum pernah bertemu langsung dengan Li Kun Liong, kelihaian ilmu silat Li Kun Liong sudah di dengarnya di mana-mana. Dia tidak ingin mencari masalah dengan tokoh sekosen Li Kun Liong tapi hasratnya terhadap Cin-Cin semakin mengebu- gebu. Selama perjalanan dia masih mampu menahan hasratnya, tapi tentu saja tidak bisa berlangsung lama. Seseorang yang sudah diperbudak hawa nafsunya sendiri ibarat kecanduan opium, tidak bisa mengontrol diri sendiri. Begitu pula dengan Bwe-hoa-cat, walaupun tahu Cin-Cin adalah teman atau kekasih Li Kun Liong yang lihai, namun akhirnya akal sehatnya dikalahkan oleh nafsu birahinya. Dia sudah memutuskan untuk menjalankan aksi secepatnya sebelum korbannya sadar.

Tak lama berjalan, mereka menjumpai kedai kecil yang hanya terdiri dari beberapa meja saja. Pemilik kedai tersebut adalah kakek tua yang hidup sendirian, selama puluhan tahun dia hidup sebatang kara di kedai tersebut. Hidangan yang tersedia hanya bakpau, bakmi dan arak buatan si kakek yang rasanya sedikit getir.

Tidak ada pelanggan lain selain mereka berdua, situasi demikian sangat cocok untuk bertindak. Dengan hati berdebar-debar tanda hatinya mulai bergairah, seolah-olah akan menyantap masakan yang sangat lezat. Dengan keahliannya yang tinggi, Bwe-hoa-cat menuangkan teh ke dalam

cawan Cin-Cin dan menyorongkannya ke hadapan Cin-Cin. Pada saat yang menuang teh tersebut, dia menjentikkan semacam obat bius ke dalam cawan tersebut. Obat tersebut tersimpan dalam lekukan ibu jari, dengan sedikit jentikan tanpa diketahui Cin-Cin, obat tersebut tercampur dalam cawan teh yang di minum Cin-Cin.

"Mari di minum Cin-Cin" kata Bwe-hoa-cat

"Terima kasih"

Tanpa perasaan curiga sama sekali, Cin-Cin minum teh tersebut, lalu menggambil sepotong bakpau isi daging dan makan perlahan-lahan. Bwe-hoa-cat mulai ikut makan, namun diam-diam mengamati Cin-Cin untuk melihat efek yang ditimbulkan.

Tak lama kemudian, Cin-Cin menguap kecil. Sesekali ditutupnya mulutnya yang mungil dengan tangannya. Makin

lama makin terasa mengantuk dirinya, kelopak matanya yang indah mulai terasa berat dan susah sekali untuk tetap terbuka.

"Aduh... rasanya mengantuk sekali" kata Cin-Cin sedikit pusing. "Engkau kenapa Cin-Cin" kata Bwe-hoa-cat hati-hati

"Rasanya berat sekali..aku.." Cin-Cin tidak dapat meneruskan kalimatnya, dengan lemas ia meletakkan kepalanya di meja dan terkulai lemah. Begitu kepalanya menyentuh meja, Cin-Cin langsung ter tidur pulas di meja.

Walaupun diam-diam hatinya girang, Bwe-hoa-cat berpura-pura bingung. Dipanggil dan di guncang-guncangnya bahu Cin-Cin namun Cin-Cin tetap tertidur pulas.

Menyadari siasatnya berhasil dengan baik, sinar mata Bwe-hoa-cat kembali mencorong menatap tubuh Cin-Cin yang terbaring lemas di atas meja. Dia bangkit berdiri menuju ke dalam kedai, di ruangan belakang di jumpainya si kakek sedang merebus air.

Tanpa sepatah kata pun, dikebaskan tanggannya ke arah tengkuk si kakek. Si kakek tua tersebut roboh terkulai jatuh ke lantai. Binasa.

Bwe-hoa-cat kembali ke meja dan memondong tubuh Cin-Cin masuk ke dalam kamar di sebelah dalam kedai tersebut. Dibaringkannya tubuh Cin-Cin yang ramping di atas pembaringan kayu. Ditatapnya wajah Cin-Cin yang sangat rupawan tersebut, belum pernah selama hidupnya melihat gadis secantik ini.

Wajahnya nan cantik jelita, kulitnya putih cerah. Alisnya hanya seluas sisa gerhana bulan. Bibir indahnya tersapu

merah muda tanpa polesan gincu buatan manusia. Hidungnya yang ramping dan pipinya halus sedikit kemerah-merahan menambah sempurna kecantikannya. Dagunya cembung mulus, menggantungkan pesona melelapkan. Rambutnya bak sutera hitam alami yang indah menjalari punggungnya. Jemarinya lentik dan halus.

Dengan tangan gemetar tanda hasratnya mulai menggelora, Bwe-hoa-cat mengusap-usap rambut Cin-Cin yang hitam. Dirabanya wajah Cin-Cin yang halus bak pualam tersebut. Sambil menundukkan wajahnya, di kecupnya bibir merah semu yang ranum merekah tersebut. Rasanya manis bagaikan buah pir segar, lembut dan melegakan. Lama kelamaan kecupan bibir tersebut berubah menjadi kuluman dan pagutan yang membara, tangannya dengan liar merabaraba ke seluruh tubuh Cin-Cin. Bau harum segar tubuh seorang gadis perawan menggugah gairah kelakiannya.

Sensor yaa...

Selagi hendak melanjutkan aksinya, sekonyong-konyong terdengar suara sapaan dari ruangan luar kedai tersebut.

Sambil berjingkrak kaget, Bwe-hoa-cat bangkit dari pembaringan tersebut, dirinya tidak menyangka masih ada pelanggan yang datang di kedai yang sepi ini. Dia diam tak bergerak sambil memasang kuping tajam-tajam, kelihatannya yang datang hanya satu orang saja, dia berharap orang tersebut lekas berlalu, namun harapannya tak terkabul. Melihat tidak ada reaksi atas sapaannya tadi, orang tersebut menyapa sekali lagi dengan suara nyaring.

"Omitohud..., apakah ada orangnya" sapa orang tersebut.

Di lihat dari suara dan sapaan tersebut, gelagatnya yang datang adalah seorang bhiksu muda. Diam-diam Bwe-hoa-cat semakin meningkatkan kewaspadaannya, dia tahu yang datang adalah seorang kaum kangouw. Dia sendiri merasa serba salah, apakah diam di tempat atau segera keluar menyambut orang tersebut.

Akhirnya diputuskannya keluar. Cin-Cin masih tertidur dengan pulas, tak menyadari bahaya yang hampir merenggut kehormatannya.

Bwe-hoa-cat segera keluar ke ruangan depan kedai tersebut, tampak olehnya seorang bhiksu muda Shao-Lin sedang berdiri di pintu masuk kedai tersebut. Wajahnya cukup tampan, dengan kepala yang botak kelimis dan alis yang tebal menambah keagungannya. Sinar matanya lembut seperti bhiksu pada umumnya yang sudah mendalami inti ajaran sang Buddha.

Bhiksu muda tersebut sedikit heran ketika tahu yang keluar menyambut adalah seorang pemuda seumurannya.

Tanpa basa-basi, Bwe-hoa-cat segera berkata "Bhiksu rupanya sama seperti cayhe, mencari pemilik kedai ini. Cayhe barusan dari dalam mencarinya tapi kelihatannya kedai ini sudah ditinggalkan pemiliknya."

"Omitohud, rupanya sicu juga tamu kedai ini. Memang mengherankan, entah kemana gerangan pemilik kedai ini. Mungkin sedang mencari kayu bakar, sebaiknya kita menanti sebentar, siapa tahu segera muncul" kata bhiksu muda tersebut sambil mengambil kursi dan duduk di meja dekat pintu keluar.

Melihat bhiksu tersebut bukannya segera pergi, malahan duduk menanti kedatangan pemilik kedai tersebut, wajah Bwe-hoa-cat berubah menjadi masam. Perubahan wajah tersebut tidak terlepas dari pandangan bhiksu tersebut, bahkan sebenarnya dia sudah curiga melihat tingkah laku Bwe-hoa-cat yang tidak wajar. Walaupun kelihatan wajah bhiksu ini lugu namun sebenarnya otaknya sangat cerdik.

Bhiksu muda ini biasa dipanggil bhiksu Hun-Lam dan merupakan murid terakhir ketua biara Shao-lin terdahulu, Tiang-Pek-Hosiang. Nama bhiksu Hun-lam ini pernah di singgung dalam pertemuan di puncak gunung Song-Shan. Dia ditugaskan berkelana untuk menyerapi kabar berita partai Mo-Kauw. Dalam pengembaraannya, sudah beberapa kali ia terlibat bentrokan-bentrokan dengan para penjahat, baik yang memiliki ilmu silat biasa saja sampai dengan perampok berkepandaian kelas satu, semuanya yang ditaklukkannya hingga nama bhiksu Hun-Lam mulai di kenal di kalangan sungai telaga sebagai bhiksu muda dari Shao-Lin yang sangat lihai. Namanya mulai di sebut-sebut berendeng dengan jago-jago muda yang telah terkenal sebelumnya seperti Bai Mu An, Lu-Gan, Tiauw-Ki, Kok-Bun-Liong, Sie-Han-Li, dan lain-lain.

Bhiksu Hun-Lam dalam merobohkan kaum Liok-lim tidak pernah turun tangan kejam, apalagi sampai membunuh. Dengan ilmu silat Shao-Lin yang sudah dikuasainya dengan sempurna, tidak susah baginya merubuhkan lawan-lawanya tanpa menderita luka yang parah. Dalam pengembaraannya tersebut, akhirnya dia tiba di kedai ini dan menjumpai suatu keanehan. Nalurinya yang tajam memberitahu, pemuda yang berhadapan dengannya saat ini bukan seorang baik-baik, entah apa yang dilakukannya di dalam kedai ini. Dia mengkhawatirkan pemilik kedai, itulah sebabnya dia memutuskan untuk menunggu di kedai ini.

"Sebaiknya bhiksu segera meninggalkan kedai ini dan melanjutkan perjalanan, cayhe sudah memesan tempat ini untuk rombongan tamu-tamuku" kata Bwe-hoa-cat ketus.

"Masak sicu mengundang tamu di tempat terpencil seperti ini, kalaupun begitu, cuma bertambah seorang bhiksu, pinceng rasa tidak apa-apa" sahut bhiksu Hun-lam berlagak tak tahu apa-apa.

"Urusanku bukan urusan bhiksu. Segera pergi atau perlu kupaksa" kata Bwe-hoa-cat mengancam,

"Omitohud.. rupanya sicu biasa berbuat sewenangwenang, apakah tempat ini milik sicu" "Jangan banyak omong, bhiksu keparat, menganggu orang saja" kata Bwe-hoa-cat sambil melancarkan pukulan ke arah pundak bhiksu Hun-lam. Habis kesabarannya, hendak diusirnya bhiksu ini dan melanjutkan aksinya yang terganggu tadi.

Melihat datangnya serangan yang tidak dapat di anggap enteng ini, dengan gesit bhiksu Hun- lam mengegoskan badannya ke samping. Baju bhiksu yang dikenakannya berkibar-kibar terkena hembusan pukulan tersebut, Dengan wajah kaget, bhiksu Hun-lam menatap Bwe-hoa-cat, sejak

turun gunung baru kali ini dia menghadapi seorang lawan setangguh Bwe-hoa-cat.

Belum lagi bereaksi, serangan kedua, ketiga dan seterusnya melanda bhiksu Hun-lam. Bhiksu Hun-lam keteteran, dia sibuk mengelak ke sana kemari, tidak dapat membalas sekalipun. Namun setelah belasan jurus dengan hanya mengelak, mulailah bhiksu Hun-lam mengembangkan gerakannya untuk balas menyerang.

Dengan gerakan-gerakan Liong-kun (ilmu silat naga) dicampur gerakan Ho-kun (ilmu silat bangau) serta diselingi gerakan Pa-kun (ilmu silat macan tutul), bhiksu Hun-lam sedikit demi sedikit dapat merebut kembali posisi. Pertempuran sekarang berlangsung seru, balas membalas, elak mengelak mengandalkan ilmu meringankan tubuh dan membuat lweekang pertarungan semakin tenaga mendebarkan hati. Sedikit saja lengah, pihak lawan dapat menekan balik, akibatnya perlu usaha keras untuk mebalik keadaan. Masing-masing pihak kelihatannya seimbang, Bwehoa-cat unggul dalam ilmu meringankan tubuh sedangkan bhiksu Hun-lam unggul dalam tenaga lweekang. Ini bisa dimaklumi, bhiksu Hun-lam adalah seorang pemuda jejaka asli, tidak mengenal wanita sedangkan Bwe-hoa-cat banyak menghamburkan tenaga untuk bersenang- senang, di samping itu, lweekang yang dipelajari bhiksu Hun-lam adalah lweekang murni dari

Shao-Lin.

Seperti perkataan ketua Shao-Lin mengenai sute termudanya ini, bakat bhiksu Hun-lam sangat bagus bahkan

melebihi bakatnya sendiri, selama seratusan tahun belakangan, bakat bhiksu Hun- lam lah yang paling tinggi di antara kalangan bhiksu-bhiksu Shao-Lin. Sejak kecil bhiksu Hun-lam telah belajar di Shao-lin, dia sudah menguasai kungfu-kunfu khas Shao-Lin seperti I-Chin-Ching (ilmu perubahan otot-otot), Dim-Mak (Tapak Maut), Tiet-Sin- Kuen (Otot Kawat Tulang Besi), It- Sin-Ci (1 (satu) Jari Sakti), Tanglang (Belalang Sembah), 18 senjata klasik (Pedang, Trisula, Pedang Berkait, Pisau, Golok Besar, Guan Dao, Toya, Tongkat, Tombak, Pena Yin Yang, Cambuk), dan lain-lain.

Cukup menguasai satu-dua macam ilmu-ilmu di atas sudah bisa di anggap jago kelas satu, apalagi bhiksu Hun-lam yang dengan bakatnya yang tinggi mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut dengan sempurna.

Seratusan jurus telah berlalu, kelihatan sekarang bhiksu Hun-lam sedikit lebih unggul, Bwe-hoa- cat sekarang lebih banyak bertahan saja. Diam-diam Bwe-hoa-cat gelisah, tak disangkanya bhiksu muda ini memiliki ilmu silat selihai ini,. Kalau diteruskan, bisa-bisa dia menelan kekalahan tapi dia merasa sayang meninggalkan Cin-Cin. Ibarat mangsa yang dengan susah payah ditangkapnya, sudah di depan mata tinggal di caplok saja, tapi apa daya lawannya ini memiliki ketangguhan yang luar biasa.

Akhirnya dia lebih mementingkan keselamatannya sendiri, Bwe-hoa-cat mulai berniat mengundurkan diri. Sambil melompat mundur menghindari serangan lawan, Bwe-hoa-cat melayang ke luar kedai dan menghilang di balik kegelapan malam.

Bhiksu Hun-lam menyusut keringat di keningnya, pertarungan tadi cukup menguras tenaganya. Baginya, ini adalah pertempuran terhebat yang pernah di alaminya. Dia heran, siapa gerangan pemuda berbaju putih tersebut, ilmu silat yang dimilikinya sungguh lihai. Setelah agak mendingan, bhiksu Hun-lam memasuki ruangan dalam kedai tersebut. Dia memasuki ruangan di mana Cin-Cin berada. Saat itu hari sudah gelap, keadaan ruangan yang gelap membuat bhiksu Hun-lam tidak dapat melihat dengan jelas. Dia lalu kembali keluar dan mencari lilin untuk penerangan dan kembali ke ruangan dalam. Sinar lilin yang berkelap-kelip menerangi ruangan yang dimasukinya.

"Omitohud...." serunya begitu matanya melihat ke arah pembaringan dimana terlihat Cin-Cin terbaring pulas dengan tubuh bagain atas polos dan memperlihatkan sepasang buah dada yang sangat indah dan sedang ranum-ranumnya dari seorang gadis muda. Sambil menutup matanya erat-erat, bhiksu Hun-lam mundur menjauhi ruangan tersebut. Dengan kaki gemetar dan hati yang berdebar-debar, dia kembali ke ruangan luar kedai tersebut. Seumur hidupnya belum pernah dia melihat tubuh seorang gadis, apalagi gadis secantik Cin-Cin. Keimanannya terguncang hebat, menyaksikan pemandangan yang mengiurkan tersebut

Memang, setiap manusia memiliki kelemahan-kelemahan, tidak ada yang sempurna. Di setiap jaman, manusia bertempur, berkelahi, berperang demi seorang wanita, harta, dan kekuasaan.

Hanya sedikit manusia yang bisa luput dari ketiga godaan tersebut, bahkan tidak jarang banyak yang memiliki ketiga kelemahan tersebut di dalam dirinya. Tapi ada juga yang hanya memiliki salah satu atau dua dari kelemahan tesebut.

Bhiksu Hun-lam adalah seorang yang sejak kecil menjadi bhiksu, setiap hari di kuil Shao-lin dia mendengarkan ajaran-ajaran sang Buddha sehingga hatinya bersih dari segala godaan. Tapi bukan berarti bebas sama sekali, segala wejangan atau ajaran yang diterimanya, baru terbukti telah diresapi sampai ke akar-akarnya ketika menghadapi cobaan atau godaan. Banyak orang-orang suci yang akhirnya jatuh terjerumus di lembah dosa hanya karena tidak tahan terhadap godaan atau cobaan. Bisa kita lihat dalam kehidupan seharihari kita, banyak pastor, pendeta, ulama yang menyeleweng perbuatannya.

Demikian pula kali ini, keimanan bhiksu Hun-Lam sedang di uji. Beruntung pada dasarnya hati bhiksu Hun-lam memang suci bersih, walaupun sesaat hatinya terguncang melihat pemandangan tersebut namun dengan cepat dia menyadari segala sesuatu. Dia justeru merasa kasihan melihat keadaan gadis muda tersebut dan bersyukur datang tepat waktu untuk menolong gadis ini. Tapi bhiksu Hun-lam tidak berani masuk kembali ke dalam ruangan tersebut. Sambil bersamadhi, dia menunggu di luar, berjaga-jaga kalau pemuda berbaju putih tadi datang kembali. Dia berharap gadis tersebut cepat sadar, dengan sabar dia menanti dan menghabiskan malam itu bersama nyamuk-nyamuk malam. Sungguh jarang ditemui orang seperti bhiksu Hun-lam ini.

Pagi itu, matahari sudah beranjak dari peraduan untuk memberi kecerahan bagi mereka yang senantiasa membutuhkan pencerahan.

Tak peduli apa pun yang terjadi, matahari selalu dengan setia menjalankan tugasnya menerangi bumi. Cahayanya yang semburat kemerahaan perlahan-lahan berubah menjadi kekuning-kuningan dan terus bergeser naik dari peraduan ke atas langit biru yang cerah.

Di dalam ruangan dalam kedai tersebut, perlahan-lahan Cin-Cin membuka kelopak matanya. Dengan kepala masih sedikit pusing dan mengantuk, dia berusaha bangun. Tiba-tiba matanya menangkap tubuh bagian atasnya yang polos tak berbaju.

Dengan mata terbelalak kaget, dia menjerit lirih. Sebisa mungkin kedua tangannya menutupi sepasang buah dadanya yang menjulang. Dilihatnya baju yang dikenakannya kemarin, teronggok di lantai. Cepat-cepat diraihnya dan dikenakannya dengan terburu-buru. Matanya mulai mengeluarkan api kemarahan. Dia tidak tahu apa yang terjadi, diperiksanya seluruh bagian tubuhnya. Tidak terasa apa pun, dia menarik nafas lega.

Seingatnya, semalam sehabis minum teh yang disodorkan Yap Fei kepadanya, tahu-tahu matanya terasa berat dan tibatiba terbangun dalam keadaan begini. Hatinya mulai merasa curiga, entah di mana gerangan keberadaan Yap Fei. Dia segera berlari keluar ruangan untuk mencari jejak Yap Fei.

Di ruangan luar kedai tersebut tampak olehnya seorang bhiksu muda baru selesai dari samadhinya. Dilihatnya seorang gadis muda yang sangat cantik, keluar dari ruangan dalam dengan tatapan mata yang curiga ke arahnya.

"Omitohud.., syukur nona sudah sadar kembali. Pinceng sangat khawatir dengan keadaan nona."

"Siapa adanya bhiksu, kenapa bisa berada di sini dan mengapa tahu keadaanku?" tanya Cin-Cin ketus dan masih bercuriga.

Sambil tersenyum maklum, bhiksu Hun-lam menjawab,

"Semalam kebetulan pinceng memasuki kedai ini, tapi setelah berteriak beberapa lama, tidak ada seorang pun sehingga hampir pinceng pergi meninggalka kedai ini. Tapi kemudian, dari ruangan di mana nona tadi keluar, muncul soerang pemuda berbaju putih yang mengaku sebagai tamu kedai ini serta mengusir pinceng. Akhirnya pinceng dan pemuda tersebut terlibat bentrokan kecil, syukur akhirnya pemuda tersebut mengalah dan pergi dari sini. Pinceng lalu memeriksa kedai ini dan mendapati nona yang rupanya di bius, pinceng tidak berani bertindak lancang, makanya pinceng berjaga-jaga saja di kedai ini menungu nonan sadar dengan sendirinya."

Mendengar keterangan bhiksu tersebut, kecurigaan Cin-Cin perlahan-lahan meluntur, rupanya bhiksu ini yang justeru telah menolongnya dari ancaman bahaya yang mengerikan bagi seorang gadis. Dengan perasaan berterima kasih, Cin-Cin berkata "Maafkan aku bhiksu kalau telah berlaku kasar, mohon dimaklumi karena aku sangat kaget begitu sadar melihat keadaanku ini. Rupanya ini semua perbuatan si keparat Yap Fei. Untung bhiksu datang tepat pada waktunya"

"Tidak apa-apa nona, sudah menjadi kewajiban pinceng untuk menolong sesama. Apakah pemuda berbaju putih tersebut nona kenal?"

"Ya bhiksu, dia bernama Yap Fei, teman seperjalananku. Aku berkenalan dengannya belum lama, tidak di sangka tutur katanya yang sopan dan halus, memiliki hati sekejam iblis" kata Cin-Cin geram.

"Syukur nona tidak apa-apa, dunia ini memang penuh dengan manusia yang tersesat, kita harus selalu waspada"

Cin-Cin mengangguk setuju, dia lalu menanyakan nama dan berasal dari perguruan mana bhiksu Hun-lam.

Ketika tahu bhiksu Hun-lam berasal dari Shao-Lin dengan gembira Cin-Cin memberitahu siapa dirinya. Keceriaannya telah kembali.

Bhiksu Hun-lam pun gembira dapat menolong Cin-Cin yang ternyata berasal dari Thai-San-Pai, bahkan putri ketua Thai-San-Pai. Mereka berdua lalu memeriksa ruangan lain kedai tersebut, di dalam dapur, mereka menemukan mayat pemilik kedai tersebut dan menguburkannya diiringi doa bhiksu Hun-lam.

5. Sian-Li-Kiam (Dewi Pedang)

Sementara kita tinggalkan dulu Cin-Cin yang lolos dari jeratan Bwe-hoa-cat dan di tolong bhiksu Hun-lam, mari kita kembali ke jago kita Li Kun Liong. Dalam cerita sebelumnya, Li Kun Liong harus melarikan diri dari kepungan Rameshwara dan tokoh-tokoh Mo-Kauw. Dengan hati kesal, begitu sudah berada di luar kota Li Kun Liong mengembangkan ilmu meringankan tubuh sekuatnya. Tubuhnya berkelabat dengan cepat bagaikan anak panah, melesat dengan kecepatan tinggi. Entah sudah berapa lama dia berlari, begitu menghentikan langkahnya, Li Kun Liong tiba di sebuah telaga yang sunyi di kaki bukit suatu pegunungan. Entah apa nama pegunungan ini, Li Kun Liong tidak tahu berada di mana dirinya saat ini. Telaga tersebut tidak begitu besar dan dikelilingi hutan dengan pepohonan yang rimbun, meliputi hampir duapertiga telaga tersebut. Airnya jernih sehingga pantulan sinar matahari senja menerangi bagian dalam telaga tersebut. Layaknya cermin, semuanya akan memantulkan bayangan yang serupa. Tak kurang dan tak lebih.

Kesunyian telaga ini mengugah kenangannya terhadap diri siau-Erl, entah di mana keberadaan siau-Erl kini. Rasa rindu yang mendalam mencengkram hati Li Kun Liong yang kesepian.

Hatinya telah terbagi tak utuh lagi, dimana serpihan hati telah berserakan dibawah kakinya, ada sebagian yang terjerat kuat, sehingga begitu kuatnya, Li Kun Liong menahan kepedihan dan rindu ini....seorang diri...! Airmata yang membawa rasa rindu yang terungkapkan, dinginnya udara di

tepi telaga ini tak dapat mengusik hati seorang pemuda yang sedang merindu. Hari itu dihabiskan

Li Kun Liong di sekeliling telaga tersebut.

Keesokan harinya, Li Kun Liong terjaga dari tidurnya. Dia turun dari atas pohon besar dan menuju tepi telaga. Dia dalam telaga, airnya sangat dingin tapi ke menyegarkan. Semangatnya bangkit, dia mengelilingi telaga tersebut. Dengan kelihaian ilmu silatnya saat ini, dengan mudah dia dapat mengapung di atas air tanpa menggerakkan kaki seperti seharusnya. Selama berenang Li Kun Liong menginggat kembali pertarungannya dengan Rameshwara. Setiap gerakan lawan diingatnya kembali dan di analisanya, bagaimana cara menghadapi gerakan tersebut, kelemahan gerakan lawan, satu persatu diulanginya kembali. Berkat kecerdikannya, pemahamannya akan ilmu silat Rameshwara bertambah.

Tidak sedikit manfaat yang diperolehnya dari pertarungan tersebut. Memang bagi seorang ahli silat, kemajuan ilmu silat bukanlah ditentukan semata-mata oleh kelihaian ilmu silat yang bersangkutan tapi tak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk melihat kesalahan dan kelemahan gerakan lawan. Apabila mampu menganalisa hal tersebut, dalam pertarungan kembali dengan lawan yang sama, kemungkinan untuk menang menjadi lebih besar. Li Kun Liong memiliki kebiasaan yang sangat baik dengan selalu mengulangi, menginggat, menganalisa setiap pertempuran yang dialaminya sehingga tanpa disadarinya pemahamannya terhadap ilmu silat lawan memberi peluang yang besar

baginya untuk mengalahkan lawan-lawannya di kemudian hari.

Selagi Li Kun Liong berenang sambil menginggat kembali semua gerakan ilmu silat lawan, dari tengah telaga tampak mendatangi sebuah sampan kecil. Sampan tersebut melaju perlahan ke arah tepian, mendekati tempat Li Kun Liong. Tampak di atas sampan tersebut seorang pria, semakin mendekat semakin jelas wajahnya. Dari kejauhan terlihat pemuda di atas sampan tersebut sedang meniup seruling bambu, nada iramanya bernafaskan cinta. Lapat-lapat Li Kun Liong seperti pernah mendengar irama seruling ini, entah di mana dia pernah mendengar irama ini.

Sampan tersebut semakin mendekat ke arah Li Kun Liong. Pemuda yang berada di sampan tersebut menghentikan tiupan serulingnya, begitu melihat ada seseorang yang sedang berenang di tepian telaga. Begitu dekat, keduanya mengeluarkan teriakan kaget.

"Kun Liong" "Liok-heng"

Ternyata pemuda yang berada di atas sampan tersebut adalah Liok Han Ki atau Liok In Hong. Pada seri dendam kesumat, Li Kun Liong dan Liok In Hong pernah melakukan perjalananan bersama, di mana Liok In Hong yang terkenal dengan julukan Sian-Li-Kiam (Dewi Pedang) waktu itu menyamar sebagai seorang pemuda bernama Liok Han Ki. Namun akhirnya samarannya terbongkar dan saking malunya dia lari meninggalkan Li Kun Liong. Sebenarnya dalam perkabungan ketua Hoa-San-Pai di pegunungan Hoa-San, Liok In Hong juga datang dengan wajah asli sehingga Li Kun Liong

tidak mengenalinya. Sekarang tanpa di duga-duga mereka kembali bertemu dan Liok In Hong kembali menyamar sebagai seorang siucai (pelajar).

Dengan girang Liok In Hong mendayung sampannya semakin mendekat ke arah Li Kun Liong. Mulanya Li Kun Liong hendak keluar dari dalam air namun tiba-tiba ia teringat Liok In Hong ini adalah seorang gadis yang menyamar sehingga dia batal keluar dari dalam air. Saat ini dia tidak berpkaian sama sekali. Hal ini rupanya disadari juga oleh Liok In hong yang sudah mendekat sehingga dengan wajah kemerahan, dia mendayung perahunya menjauh dan berkata

"Kun Liong, segera engkau berpakaian, baru berbincangbincang."

Sambil menganggukkan kepalanya, Li Kun Liong cepatcepat keluar dari dalam air dan berpakaian. Tak lama kemudian, sampan Liok In Hong kembali datang dan berlabuh di tepian.

"Liok-heng, eh..nona Liok, engkau masih tetap seperti dulu, tidak berubah sedikitpun" sapa Li

Kun Liong ragu-ragu menyebut nama Liok In Hong.

Wajah Liok In Hong kembali kemerahan, dia teringat kejadian di mana sewaktu dirinya pingsan, tanpa sengaja Li Kun Liong telah melihat tubuh bagian atasnya.

"Hmm.. sekarang justeru engkau yang sudah berubah Kun Liong, namamu semakin terkenal saja, pasti engkau sudah lupa kepadaku, apalagi banyak gadis yang menemanimu" kata Liok In Hong sambil mencibirkan mulutnya. Dia teringat di markas Hoa-San-Pai, waktu itu dia melihat Li Kun Liong bersama seorang gadis yang sangat cantik yaitu Kim Bi Cu.

"Engkau bisa saja, Liok-heng, ehh..lupa nona Liok"

"Apa panggil-panggil nona segala, namaku Liok In Hong, panggil saja In Hong atau Hong..." Liok In Hong tidak menyelesaikan perkataannya, wajahnya kembali kemerahan.

"Baiklah Hong-moi" kata Li Kun Liong sedikit menggoda.

"Oh ya, Liong-ko (wah, ikutan berubah panggilannya nih), selama ini kemana saja engkau, sejak meninggalkan pegunungan Hoa-San, tidak terdengar lagi kabar beritamu"

"Aku kembali ke pegunungan Thai-San untuk menyembayangi abu guruku, Hong-moi"

"Oh begitu"

"Hong-moi, engkau sendiri sekarang hendak menuju kemana? Bagaimana kabar Bai-heng, apakah engkau sudah bertemu dengannya?"

Dengan wajah sedikit berubah, Liok In Hong menjawab "Waktu di markas Hoa-San-Pai bukannya engkau sudah melihatku bersama-sama dengan Bai Mu An?"

"Oh, rupanya gadis cantik yang duduk di sebelah Bai-heng waktu itu adalah engkau, Hong-moi. Aku jadi pangling, rupanya engkau lebih cocok berdandan sebagai seorang gadis daripada seorang siucai" kata Li Kun Liong menggoda.

"Huh.. dasar laki-laki, tidak boleh melihat gadis lain" sunggut Liok In Hong.

"Baiklah...baiklah, terserah padamu mau berdandan sebagai apa pun, yang penting sekarang adalah mengisi perut dulu, dari semalam aku belum makan" kata Li Kun Liong sambil mengusap- usap perutnya.

"Wah, dari sini ke kota tedekat masih cukup jauh, bagaimana kalau engkau memburu kelinci, nanti aku yang memasaknya, kebetulan aku membawa bumbu masak" saran Liok In Hong.

"Ide yang bagus, Hong-moi, engkau tunggu di sini, aku pergi memburu kelinci dulu, tidak akan lama" kata Li Kun Liong sambil berkelabat ke dalam hutan.

Sambil menunggu kedatangan Li Kun Liong, Liok In Hong menyiapkan segala sesuatu dan berganti pakaian di balik semak-semak, dia ingin memberi kejutan buat Li Kun Liong

"Sepertanakan nasi kemudian, Li Kun Liong muncul membawa dua ekor kelinci hasil buruannya. Dilihatnya Liok In Hong berganti baju dan berdandan sebagai seorang gadis muda yang sangat cantik. Dengan mulut terbuka sedikit, Li Kun Liong terpaku mengagumi kecantikan wajah Liok In Hong. Dengan wajah agak lonjong dan bibir yang tipis, dagu yang simetris dan sedikit lesung pipit di pipi sebelah kirinya, kecantikan Liok In Hong sungguh sempurna. Alis matanya tipis dengan sepasang mata yang bening membuat siapa pun yang menatapnya pasti akan terpesona. Sungguh ciptaan yang maha sempurna.

Melihat Li Kun Liong terbengong-bengong menatapnya, hati Liok In Hong berdebar-debar gembira namun diluaran,

sambil emnutupi mulutnya, dia ketawa cekikikan dan berkata "Kenapa bengong begitu, nanti kemasukan lalat baru tahu rasa. Mari kesinikan kelincinya"

Li Kun Liong tersadar, sambil tersenyum malu dia mengangsurkan kelinci tersebut ke Liok In Hong. Tak lama kemudian, tercium bau harum daging panggang, membuat perut Li Kun Liong berbunyi keruyukan tanda kelaparan. Bekal yang di bawa Liok In Hong cukup lengkap, di samping bumbu masak, dia juga membawa sekantong beras yang direbusnya sebagai teman makan daging kelinci.

Begitu daging kelinci sudah matang, Li Kun Liong segera makan dengan lahap, tak henti- hentinya dia memuji kelezatan masakan Liok In Hong. Sambil tersenyum bangga, Liok In Hong melayani Li Kun Liong, disodorkannya sebagian besar daging kelinci hasil panggangannya, dia sendiri hanya mengambil sedikit saja. Dia senang melihat masakannya sangat dinikmati Li Kun Liong.

Dengan perut kekenyangan Li Kun Liong bersandar di pohon, semilir angin pagi yang bertiup dari tengah telaga menerpa wajahnya, menyejukkan jiwa. Daun-daunan meliuk mengangguk diantara semilir angin. Li Kun Liong jatuh tertidur kekenyangan, teanganya masih belum pulih seluruhnya sejak pertempuran dengan Rameshwara dan berlari sekian jam.

Sambil tersenyum melihat Li Kun Liong ketiduran, Liok In Hong membereskan sisa-sisa makanan dan memasukkan kembali bumbu masakan ke dalam buntalan pakaian. Lalu duduk termenung di samping Li Kun Liong sambil menatap wajah pemuda ini. Dalam keadaan tidur, wajah Li Kun Liong

terlihat semakin tampan dengan garis-garis halus di wajahnya serta alis yang tebal menambah kejantanannya.

Liok In Hong menghela nafas panjang, diam-diam dia menaruh hati kepada pemuda ini namun dia sadar dirinya sudah dijodohkan sejak kecil dengan Bai Mu An. Hubungan keluarganya dengan keluarga Bai Mu An sangat erat, dia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila dia menolak perjodohan ini hanya gara-gara Li Kun Liong. Sejak kecil dia sudah mengenal Bai Mu An, bila tidak ada Li Kun Liong, sudah pasati dia akan menerima Bai Mu An sebagai jodohnya. Bai Mu An sendiri cukup tampan, tidak kalah bila dibandingkan dengan Li Kun Liong, sama-sama pemuda idaman, lihai ilmu silatnya. Namun hati seorang dara muda memang susah di tebak.

Baik Liok In Hong dan Li Kun Liong tidak menyadari, sejak tadi sepasang yang ada mata mencorong ganjil memperhatikan gerak-gerik mereka dari balik pepohonan yang rimbun, agak jauh di sebelah kanan telaga tersebut. Sepasang mata ini berasal dari mata seorang pemuda yaitu Bwe-hoa-cat. Dia kebetulan lewat di daerah ini dan mencium bau harum daging yang sedang di panggang Liok In Hong. Kebetulan dirinya merasa lapar sehingga dengan mengendusendus bau harum tersebut dia sampai di tepi telaga tersebut dan melihat seorang pemuda dan gadis yang sangat cantik sedang makan daging kelinci. Dia tahu mereka adalah kaum kangouw sehingga tidak berani mengambil resiko, diam-diam ia menyelinap di balik pepohonan. Hatinya langsung tertarik begitu melihat diri Liok In Hong. Sejak hampir merenggut kehormatan Cin-Cin tapi digagalkan seorang bhiksu busuk, dia

tdak pernah menyentuh seorang wanita pun sehingga selama beberapa hari ini dia belingsatan. Sungguh kebetulan, di daerah yang sepi ini ditemuinya seorang gadis yang sangat cantik. Diam-diam dia menelan ludah melihat kerupawanan Liok In Hong. Walupun kecantikannya masih kalah sedikit dengan Cin-Cin namun lebih dari cukup buatnya. Hanya saja, masalahnya gadis ini sedang bersama seorang pemuda yang ketiduran di bawah pohon. Dia tidak tahu seberapa lihai mereka berdua sehingga tidak mau mengambil tindakan yang gegabah. Dia berencana memancing gadis ini menjauh dari tempat ini sehingga lebih mudah baginya untuk menghadapinya.

Tiba-tiba, Liok In Hong yang sedang termenung menatap wajah Li Kun Liong mendengar suara keresekan di sebelah kanan hutan. Pasti kelinci pikirnya, dia bangkit dan berjalan ke arah suara tadi. Dia berencana menangkap kelinci tersebut dan membuatnya menjadi dendeng kering buat bekal Li Kun Liong. Tetapi begitu sampai di tempat suara keresekan tadi, kelinci tersebut telah menghilang. Merasa penasaran, Liok In Hong semakin memasuki hutan dan semakin menjauhi telaga tersebut. Semakin masuk ke dalam hutan, kelinci yang diburunya tak kelihatan batang hidungnya. Selagi dia raguragu untuk meneruskan perburuan, di sebelah depan terlihat gubuk kecil. Dihampirinya gubuk tersebut, sebuah kelihatannya gubuk ini tidak berpenghuni. Baru saja Liok In hong hendak memasuki gubuk tersebut, dari belakang punggungnya terdengar kesiuran angin. Reaksinya cukup gesit tapi tidak cukup cepat, tahu-tahu jalan darah Gi-kok-hiat di pundak belakang tertutuk jari seseorang. Dengan rasa kaget,

Liok In Hong berusaha membebaskan diri dari tutukan tersebut namun tutukan berikutnya membuatnya tak dapat bergerak sama sekali. Sebenarnya ilmu silat Liok In Hong cukup lihai, hanya saja dia terlalu lengah hingga tak berjagajaga terhadap bokongan. Tahu-tahu dirinya dihampiri seorang pemuda berbaju putih dengan wajah cengar-cengir dan mata yang jelatalatan, membuat dirinya bergidik ngeri. Sesampai di depannya, pemuda tersebut mencolek pipinya yang mulus.

"Sungguh cantik, beruntung sekali aku mendapatkanmu manis. Kita akan bersenang-senang, engkau tidak akan melupakannya" kata pemuda tersebut sambil memondong Liok In Hong.

Dengan wajah pucat, Liok In Hong merasa dirinya di pondong ke dalam gubuk tersebut dan dibaringkan di sebuah dipan kayu.

Pemuda tersebut lalu mengambil sesuatu dari balik kantong bajunya dan berkata sambil tersenyum "Biar samasama enak, mari hirup obat ini manis, aku jamin engkau akan merasakan seperti di surga."

Liok In Hong berusaha menahan nafas agar tidak mencium bubuk yang disodorkan pemuda tersebut di hidungnya tapi tentu saja tidak selamanya dia menahan nafas, Tak berapa lama kemudian, mau tidak mau bubuk tersebut tercium juga dan masuk ke dalam pau-parunya dengan cepat. Liok In hong merasa sedikit nyaman begitu bubuk tersebut masuk ke dalam tubuhnya, aliran darahnya berdenyut cepat.

Perasaannya ringan, tubuhnya mulai terasa panas. Entah sejak kapan, tutukan pemuda tersebut telah lepas sehingga tubuhnya yang ramping bisa bergerak kembali. Dengan mata yang sayu, Liok In Hong berseru "Ah..panas sekali" Tanpa disadarinya, tangannya melepaskan kancing baju bagian atas sehingga bajunya tersingkap memperlihatkan sebagian baju dalam yang dikenakannya. Semua ini disaksikan oleh Bwehoa-cat dengan mata bersinar-sinar, gairahnya sedikit demi sedikit bangkit begitu melihat gerakan tubuh Liok In Hong yang erotis, apalagi ketika pakaian Liok In Hong terbuka, memperlihatkan pundaknya yang putih bak pualam itu. Liok In Hong sendiri terus mengeluh kepanasan dan semakin mengerakkan tubuhnya kesana kemari sambil tangannya berusaha melepaskan pakaian yang dikenakannya. Sekarang baju luarnya sudah terbuka semua, tampak baju dalamnya yang ketat memperlihatkan kemolekan tubuhnya dan menampakkan lekuk buah dada seorang dara muda. Buah dadanya yang membusung ketat dibalik baju dalam bergerakgerak maju mundur akibat gerakan tubuhnya. Tangan Liok In Hong mulai beralih melepaskan pakaian dalamnya tersebut. Mula-mula tali sebelah kiri yang melilit di pundak kirinya dilepasnya hingga tersembul buah dada sebelah kiri yang putih dan ranum dengan setitik puting kecil kecoklatan di tengahnya. Sungguh pemandangan yang mengairahkan. Liok sendiri samar-samar menyadari Hong apa dilakukannya ini tidak sepatutnya tapi dorongan garah yang meledak-ledak di dalam dirinya, membuatnya tak kuasa berbuat apa-apa.

Tangannya mulai melepaskan tali sebelah kanan dan akhirnya terlepas dan menampakkan sepasang buah dada yang sangat indah dan kenyal, membusung tegak di hadapan Bwe-hoa-cat. Ujung puting kebulatan di tengah sepasang buah dada tersebut mengeras tanda pemiliknya di landa birahi yang tinggi. Ukuran dan bentuk buah dada Liok In Hong sungguh serasi dengan bentu tubuhnya. Sepasang buah dada yang bulat seukuran tangkupan tangan, seolah menantang siapa saja untuk menyentuh dan meremasnya.

Bwe-hoa-cat tidak tahan lagi menyaksikan pemandangan yang menggiurkan ini, bagian bawah tubuhnya sudah menegang sejak tadi. Dengan mata melotot seolah-olah hendak keluar dari kelopak mata, dia melompat ke atas pembaringan dan menindih tubuh ramping Liok In Hong. Namun belum lagi sempat berbuat apa pun, tiba-tiba pintu gubuk tersebut gedubrakan ditendang seseorang.

Sambil berjingkrak kaget seolah cacing kepananasan, Bwe-hoa-cat melihat yang datang adalah pemuda yang tadi ketiduran di bawah pohon. Hatinya sangat gemas sekali, dua kali dirinya terganggu ketika hendak mengagahi korbanya. Dengan mata gelap diserangnya Li Kun Liong dengan spenuh tenaga seolah-olah hendak menghantam lawanya dalam segebrakan saja. Tapi kali ini dia ketemu batunya, cukup sedikit mengegoskan badannya, serangan Bwe-hoa-cat tersebut kandas.

Li Kun Liong sendiri tiba di gubuk ini tepat pada waktunya, begitu mendusin, tidak tampak bayangan Liok In Hong. Dipanggil-panggilnya namun tetap tak nampak bayangan tubuh Liok In Hong. Dengan khawatir, Li Kun Liong memasuki hutan tersebut hingga akhirnya tiba di gubuk ini dan menyaksikan kelakuan Bwe-hoa-cat yang hendak memperkosa Liok In Hong.

Kembali dalam pertempuran ini, puluhan jurus telah dimainkan namun semua serangan lawan dapat dihindari dengan baik oleh Li Kun Liong yang menggunakan ilmu langkah-langkah ajaib. Tingkat kepandaian Li Kun Liong saat ini boleh di bilang sudah susah mencari tandingan lagi namun ilmu silat Bwe-hoa-cat juga tidak sembarangan. Terbukti bhiksu Hun-Lam pun memerlukan ratusan jurus untuk mendesak Bwe-hoa-cat. Sungguh sayang, seorang jago silat yang memiliki kepandaian setinggi ini, berada di jalur yang sesat. Dalam hal ilmu meringankan tubuh, Bwe-hoa- cat boleh bangga dapat menandingi ilmu mengentengkan tubuh yang dimiliki Li Kun Liong tapi dalam hal tenaga dalam harus diakui ia masih kalah setingkat. Sama seperti pertarungannya dengan bhiksu Hun-lam, akhir pertarungan ini dapat dipastikan dimenangkan Li Kun Liong. Li Kun Liong tidak memberi hati, semua serangan dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Hatinya sangat panas melihat perbuatan Bwe-hoa-cat terhadap Liok In Hong.

Akibatnya, Bwe-hoa-cat hanya mampu bertahan sekuatnya. Keringat dingin mulai tampak di keningnya, gairahnya entah sudah lari kemana. Diam-diam hatinya tercekat melihat kelihaian ilmu silat Li Kun Liong. Dia menduga-duga siapa gerangan pemuda yang lihai ini, selama hidupnya belum pernah dia mengalami pertempuran sepayah ini.

Hatinya mulai takut dan kalut. Akibatnya gerakannya mulai terpengaruh dan kesempatan ini tidak disia-siakan Li Kun Liong. Dengan gerakan Pay-san-to-hay (menolak gunung menguruk lautan), diikuti tutukan It-Sin-Ci ke arah jalan darah Sie-hong-hiat di bagian dada yang mematikan, Bwe-hoa-cat hanya merasakan dadanya sangat nyeri sekali hingga semua gerakannya seolah-olah terhenti dan kegelapan yang pekat mulai melingkupi jiwanya. Masih dengan posisi berdiri, penjahat jai-hoa-cat yang sangat terkenal ini binasa di tangan pendekar muda Li Kun Liong dengan mata melotot terbuka, seolah-olah tidak rela meninggalkan dunia yang fana ini.

Sehabis membinasakan lawan, Li Kun Liong menuju ke arah Liok In Hong yang masih mengeliat-geliat di pembaringan. Keadaannya sekarang tambah mengiurkan, seluruh tubuh Liok In hong sudah tak ada sehelai benang pun, memperlihatkan semua bagain-bagian tubuh yang paling rahasia dari seorang gadis. Semuanya terpampang dengan jelas di depan mata Li Kun Liong.

Dengan gerakan-gerakan yang erotis, Liok In Hong mengangkat pinggulnya ke atas hingga nampak sebuah lembah yang dikelilingi beludru-beludru halus disekitarnya, di tengah-tengah lembah tersebut nampak segaris belahan merah semu yang nampak basah seolah-olah baru saja di guyur hujan.

Melihat pemandangan tersebut, dengan hati berdeburan Li Kun Liong mengeraskan hati, di tutuknya Liok in Hong untuk menghentikan gerakan-gerakan liar tersebut. "Oh..Liong-ko, tolong peluk aku" kata Liok In Hong dengan suara mendesah parau.

"Hong-moi, sadar..sadar" kata Li Kun Liong sambil menepuk-nepuk pipi Liok In Hong yang kemerahan.

Di ambilnya pakaian Liok In Hong yang berserakan di lantai dan ditutupinya tubuh Liok In Hong yang mulus tersebut sebisa mungkin terutama bagian-bagian terahasia tersebut.

Tidak mudah bagi Li Kun Liong melakukan hal tersebut, lebih-lebih melihat sepasang buah dada yang putih dan segar dengan puting yang kencang tersebut membusung dengan kerasnya. Tangannya yang memegang baju sedikit gemetaran ketika menutupi sepasang payudara tersebut. Sebenarnya mudah sekali baginya untuk memanfaatkan situasi ini, apalagi Liok In Hong sendiri dalam keadaan yang terbakar oleh gairahnya sendiri. Ibarat ikan asin di depan seekor kucing, tinggal dicaplok saja.

Begitu pula ketika dia hendak menutupi lembah yang berada di antara sepasang paha puith mulus tersebut. Pemandangan yang sangat indah dan menggoda iman ini, sungguh mengguras habis seluruh pertahanan diri Li Kun Liong. Lebih-lebih diiringi erangan dan lenguhan kecil dari mulut Liok In hong yang merekah bak buah delima tersebut. Li Kun Liong adalah seorang pemuda biasa yang memiliki gairah yang tinggi. Dia juga tidak menganggap dirinya seorang kuncu, dia bahkan memiliki kelemahan terhadap gadis cantik. Setiap perbuatan yang dilakukannya, bukan berdasarkan pendapat orang atau menurut kepantasan yang berlaku di masyarakat. Dia adalah tipe orang yang berbuat menurut kata hatinya,

setiap tindakannya murni berasal dari keputusan dalam dirinya bukan keputusan orang lain. Terlepas perbuatan atau tindakan-tindakan yang diambilnya benar atau salah menurut ukuran jaman tersebut, dia bertanggung jawab penuh terhadap semua tindakannya. Namun perbuatan yang memancing di air keruh atau mengambil kesempatan dalam kesempitan bukanlah perbuatan atau tindakan yang akan ia ambil.

Li Kun Liong keluar dari gubuk tersebut sambil membawa mayat Bwe-hoa-cat dan menguburnya di belakang gubuk tersebut. Lalu dia berjaga di depan pintu masuk, menanti Liok In Hong pulih kesadarannya. Dihapusnya keringat di dahinya yang entah sejak kapan muncul. Dia berusaha mengenyahkan semua pikiran dan berkonsentrasi untuk mengheningkan diri. Tidak mudah melakukannya, lebih-lebih dari dalam gubuk tersebut terdengar rintihan birahi seorang gadis perawan. Akhirnya dengan usaha yang lebih dari biasanya, Li Kun Liong mampu menutup diri dan bersamadhi.

Entah berapa lama Li Kun Liong bersamadhi, tahu-tahu pagi sudah menjelang, hawa pagi yang sejuk dan kicau burung bersahutan menyadarkannya dari samadhi.

Buru-buru dia bangkit dan masuk ke dalam gubuk. Di dalam gubuk tersebut nampak Liok In Hong duduk di atas kursi yang berada di tengah ruangan dengan pandangan menerawang jauh. Tubuhnya sudah dibalut pakaian lengkap, rupanya sudah beberapa saat dia sadar. Mula-mula Liok In Hong sedikit bingung namun setelah kesadarannya pulih seluruhnya, dia teringat kembali kejadian semalam. Bahkan

ketika Li Kun Liong membinasakan Bwe-hoa-cat dapat diingatnya dengan baik. Hanya saja dirinya merasa sangat malu untuk menemui Li Kun Liong. Sudah dua kali Li Kun Liong melihat bagian tubuhnya yang paling rahasia.

"Engkau sudah sadar, Hong-moi" kata Li Kun Liong lembut.

Liok In Hong mengangguk lemah, dari balik sepasang matanya yang bening meleleh setitik air mata, jatuh perlahanlahan di pipinya. Li Kun Liong menyusuti air mata tersebut dengan tangannya dan berkata,

"Syukur engkau tidak apa-apa, jai-hoa-cat tersebut sudah kubinasakan"

Liok In Hong menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Li Kun Liong dan menangis di dalam dekapan dada Li Kun Liong. Airmatanya jatuh berderai membasahi dada Li Kun Liong. Li Kun Liong membiarkan Liok In Hong menangis, diusapusapnya rambut Liok In Hong yang hitam dan panjang tersebut. Lapat-lapat hidungnya mencium bau harum tubuh Liok In Hong. Hatinya berdebaran kembali, terbayang semua pemandangan yang ia saksikan semalam. Tanpa dapat dicegahnya, gairahnya bangkit dengan cepat namun ditahan sekuatnya. Dia tidak ingin Liok In

Hong tahu, hatinya terguncang mendekap tubuh ramping seorang dara seperti Liok In Hong ini. Li Kun Liong tidak tahu bahwa Liok In Hong tahu apa yang sedang berkecamuk dalam pikiran Li Kun Liong. Naluri seorang wanita dan debaran jantung Li Kun Liong yang didengarnya sudah cukup buat

dirinya untuk mengetahui apa dipikirkan Li Kun Liong. Apalagi ketika dirasakannya bagian bawah Li Kun Liong yang mulai menggeras tersebut menekan tubuhnya. walaupun merasa malu, Liok In Hong gembira bahwa Li Kun Liong memiliki gairah terhadapnya. Tadinya ia pikir Li Kun Liong hanya menganggapnya sebagai adik atau teman saja. Pengaruh obat perangsang yang dihirupnya sebagian besar sudah menghilang namun karena hasratnya tak tersalurkan, pengaruhnya sedikitnya masih ada. Liok In menengadahkan kepalanya ke arah Li Kun Liong, dengan pandangan yang mengundang, matanya yang sayu dengan sisa air mata tersebut menatap Li Kun Liong. Ditatap sedemikian rupa, sebodoh-bodohnya Li Kun Liong juga mengerti arti tatapan ini. Li Kun Liong tidak dapat bertahan lagi, semua pertahanannya gugur, ditundukan kepalanya dan dikecupnya bibir yang merekah merona tersebut. Liok In Hong mengeluh kecil sambil membalas kecupan Li Kun Liong dengan gairah. Li Kun Liong mengulum dan memagut bibir mungil tersebut, rasanya bagaikan di awang-awang.

Tangan Liok In Hong melingkari leher Li Kun Liong, dibalas Li Kun Liong dengan mendekap tubuh yang mungil tersebut dengan erat.

Entah siap yang memulai duluan, tahu-tahu keduanya sudah berbaring di pembaringan. Liok In Hong membiarkan tangan Li Kun Liong melucuti bajunya kembali hingga pundak dan lengannya yang putih mulus tersebut dapat dilihat dan dinikmati Li Kun Liong. Li Kun Liong mengamat-amati kesempurnaan tubuh yang langsing bak dawai tersebut. Tatapan mata Li Kun Liong bak mengagumi pemandangan

yang indah, membuat Liok In Hong tertunduk malu, kedua tangannya disilangkan di depan buah dadanya yang ranum. Tak dapat menahan gairahnya, Li Kun Liong mendekap tubuh Liok In Hong sambil tangannya Sensor ya

"Jangan Kun Liong....ah..ahh" katanya sambil mendesah, hatinya berdebar-debar, belum pernah dia disentuh pria semacam ini.

Li Kun Liong membisikkan kata-kata mesra di telinga Liok In Hong. Sambil tersenyum lelah, Liok In Hong menyandarkan kepalanya di dada Li Kun Liong.

Seberkas perasaan bersalah menghinggapi keduanya.

Memang dalam situasi yang memberi peluang terjadi peristiwa barusan, jarang yang mampu menolaknya. Bahkan ada yang berpendapat, urusan seperti ini tidak ada kaitannya dengan masalah moral, agama, nilai-nilai luhur lainnya. Semua nilai-nilai ini tidak mempan terhadap naluri alamiah untuk memenuhi kebutuhan mendasar ini. Segala perdebatan yang timbul, tinggallah

perdebatan. Hanya pengalaman langsung yang dapat membuktikan pendapat masing-masing. Bisa saja awalnya dia menolak anggapan tersebut namun ketika menghadapinya langsung, segala penolakan yang ada di kepalanya langsung buyar entah kemana, tergantikan naluri alamiah tersebut.

6. Hancurnya Partai Mo-Kauw

Dunia persilatan kembali berguncang dengan berita bergeraknya kembali partai Mo-kauw. Setelah sebelumnya menyerbu Hoa-San-Pai dan Go-Bi-Pai, kali ini partai Mo-kauw menyerbu markas besar Kay-Pang. Kalau dalam penyerbuan di Hoa-San-Pai dan Go-Bi-Pai pihak Mo-kauw tidak mendapat perlawanan yang berarti, lain dengan penyerbuan di markas Kay-pang. Mereka mendapat perlawanan yang gigih, anggotaanggota Kay-Pang umumnya memiliki kemampuan silat yang merata. Ini disebabkan pengajaran ilmu silat kepada muridmurid Kay-Pang dilakukan secara sistematis dan adanya pembedaan tingkat kesenioran seseorang. Tingkat kesenioran ini bukan ditentukan usia namun tinggi rendahnya ilmu silat masing-masing. Tidak jarang pengemis berkantung lima, umurnya baru dua puluh tahunan dibandingkan rata-rata pengemis berkantung lima yang berkisar empat puluh sampai lima puluh tahunan. Setiap beberapa bulan sekali, semua anggota Kay-Pang di uji ilmu silatnya oleh para tiang-lo. Mereka yang ilmu silatnya meningkat, otomatis berhak mendapat kantung yang lebih tinggi sedangkan mereka yang malas, diturunkan tingkatnya. Dengan demikian terjadi perlombaan yang sehat di antara anggota-anggota Kay-Pang dalam memperdalam ilmu silat mereka. Itulah salah satu sebab yang membuat murid-murid Kay- Pang terkenal akan kelihaian ilmu silatnya. Rata-rata anggota Kay-Pang boleh di bilang bisa dianggap jago kelas satu, terutama pengemis berkantung lima ke atas.

Di samping itu juga, anggota-anggota Kay-Pang memiliki displin dan semangat kesetiakawanan yang tinggi serta anggota yang tersebar di seluruh penjuru Tiong-goan.

Pengeroyokan terhadap ketua Kay-Pang terdahulu, Sun-Lokai oleh para tetua Mo-kauw dan penyusupan Tong-tanglang di Kay-Pang, tidak terlepas dari siasat melemahkan dari dalam. Ketua partai Mo-kauw, Sin-Kun-Bu-Tek menyadari sejak awal bahwa selain Shao-Lin-Pai, Kay-Pang meruapakan partai terkuat saat ini di dunia persilatan. Bila tidak segera dihancurkan akan menjadi batu sandungan bagi ambisinya menguasai dunia persilatan Tiong-goan.

Dalam penyerbuan tersebut, partai Mo-Kauw mengerahkan semua kekuatannya termasuk Tong-tang-lang, Ciang-Gu-Sik, Ceng Han Tiong serta kepala barisan putih dan merah. Mereka dihadapi dengan gigih oleh para tiang-lo, Kam-Lokai dan muridnya Tiauw-Ki, sutitnya Kok-Bun- Liong dan anggota-anggota Kay-Pang lainnya. Secara keseluruhan anggota-anggota Kay-Pang lebih unggul dari barisan Mo-kauw. Namun dalam pertarungan tingkat atas antara tokohtokoh mereka, partai Mo-kauw lebih unggul.

Pertempuran ini memakan korban di kedua belah pihak dan berlangsung selama belasan hari. Kaum persilatan yang mendengar berita pertempuran ini berbondong-bondong datang membantu, begitu pula anggota-anggota Kay-Pang yang tersebar di seluruh penjuru Tiong-goan beramai- ramai datang ke markas besar Kay-Pang.

Saat berita tersebut sampai di telinga Li Kun Liong, buruburu dia bersama Liok In Hong menuju markas besar Kay-Pang. Sepanjang perjalanan menuju markas Kay-Pang, mereka melihat banyak kaum persilatan yang juga datang untuk membantu memerangi pihak Mo-Kauw. Semakin dekat ke markas Kay-Pang, mereka menjumpai beberapa mayat baik dari pihak Kay-Pang dan pihak Mo-Kauw bergelimpangan begitu saja di jalanan. Situasinya benar-benar mengiriskan hati.

Setiba di maraks besar Kay-Pang, Li Kun Liong dan Liok In Hong melihat pertempuran sudah semakin memuncak dan mendekati tahap akhir. Tampak Tong-tang-lang dikerubuti Kok-Bun-Liong dan beberapa tiang-lo Kay-Pang. Walaupun dikeroyok beberapa orang sekaligus, Tong-tang-lang mampu melayani mereka bahkan dapat membalas setiap serangan dengan ganas. Di lain pihak ketua Kay-Pang, Kam-Lokai bersama muridnya Tiauw-Ki sedang mengerubuti Ciang-Gu-Sik. Kedudukan mereka cukup gawat, walaupun Kam-Lokai sudah mengerahkan ilmu pengebuk anjingnya kepandaian Ciang-Gu-Sik memang sungguh menakjubkan. Tampak bahu Tiawu- Ki sudah terluka sehingga gerakannya semakin lemah. Melihat keadaan yang genting tersebut, Li Kun Liong melompat ke arah pertempuran sambil bersuit nyaring. Suitannya berkumandang ke seluruh penjuru, mereka melihat seorang pemuda melayang ke dalam pertempuran antara Kam-Lokai, Tiauw Ki dan Ciang Gu Sik.

Ciang Gu Sik yang girang sebentar lagi dapat merobohkan Tiauw-Ki merasakan telinga berdengung mendengar suitan Li Kun Liong. Belum sempat dia bereaksi, hawa pukulan Li Kun Liong yang mengandung tenaga sakti telah melanda datang. Dengan hati tercekat, buru-buru Ciang-Gu-Sik mundur dengan gerakan Tui-Po-lian-hoan (gerakan mundur berantai). Dilihatnya orang yang menyerangnya adalah Li Kun Liong,

diam-diam hatinya mengeluh melihat kedatangan seorang musuh tangguh.

"Cianpwe sebaiknya segera membantu kawan-kawan Kay-Pang yang lain, biar cayhe yang menghadapi orang ini" kata Li Kun Liong.

Kam-Lokai menganggukkan kepalanya, hatinya girang mendapat bala bantuan setangguh Li Kun Liong. Buru-buru ia menerjang ke arah Ceng Han Tiong yang dari tadi tiada lawan berarti. Cukup banyak anggota Kay-Pang yang menjadi korbannya. Dengan murka Kam-Lokai menyerang Ceng Han Tiong. Mereka segera terlibat dalam pertempuran yang seru. Sebagai ketua Kay-Pang, tentu saja Kam-lokai memiliki ilmu silat yang tinggi namun lawannya kali ini adalah murid terakhir Sin-Kun-Bu-Tek yang bakatnya bahkan melebihi toasuhengnya, Ciang Gu Sik. Pertempuran tersebut sangat seru dan untuk sementara belum kelihatan siapa yang lebih unggul. Sedangkan Tiauw-Ki mundur untuk merawat luka-lukanya.

Liok In Hong sendiri segera terjun membantu anggota Kay-Pang, bantuannya ini sangat berguna. Dengan ringan ia berkelabat ke sana kemari. Di mana bayangan muncul, di situ pasti jatuh korban di pihak Mo-Kauw. Melihat banyak anak buahnya menjadi korban Liok In Hong, sambil menggereng murka kepala barisan kuning Thi-kah-kim-kong (si raksasa berbadan baja) segera menghadang di depan Liok In Hong. Mereka segera terlibat pertarungan seru. Liok In Hong memiliki keunggulan dalam kelincahan tubuh sedangkan Thi-kah-kim-kong memiliki ilmu weduk yang tak mempan pukulan

dan senjata. Beberapa kali pukulan Liok In Hong mampir di pundak

Thi-kah-kim-kong tapi tak menghasilkan apa pun. Dengan gemas Liok In Hong mencabut pedang pusakanya dan langsung menyerang dengan jurus-jurus ganas. Kali ini Thi-kah-kim-kong tidak berani membiarkan pedang Liok In Hong mampir di tubuhnya. Tak ayal lagi dia melayani dengan sungguh-sungguh.

Kembali ke Li Kun Liong yang menghadapi jago nomer dua partai Mo-kauw, Ciang Gu Sik. Dengan mata membara, Li Kun Liong menyerang terlebih dahulu. Ini saat yang tepat baginya membalas keroyokan mereka dahulu. untuk membuatnya hampir binasa. Kalau dulu Li Kun Liong tidak mempunyai celah untuk membalas keroyokan Ciang Gu Sik dan Tong-tang-lang, maka kali ini satu lawan satu, dengan leluasa dia memainkan jurus-jurus yang selama ini dilatihnya. Ciang Gu Sik segera keteteran menghadapi serangan Li Kun Liong. Buru-buru dikerahkannya ilmu andalannya Thian-Te-Hoat (ilmu langit bumi). Tidak main-main, langsung ia keluarkan sampai tingkat ke enam dari tujuh tingkat yang dikuasainya. Hasilnya tidak mengecewakan, serangan Li Kun Liong dapat dibendungnya. Kemajuan ilmu silat Li Kun Liong memang pesat namun dalam waktu singkat belum dapat diresapinya secara sempurna. Namun itu pun sudah lebih dari cukup untuk menghadapi Ciang Gu Sik. Ilmu langkah-langkah ajaibnya sangat berguna dalam pertempuran ini dan membingungkan Ciang Gu Sik. Hanya hawa panas yang dihasilkan ilmu

Thian-Te-Hoat tingkat ke enam tersebut sedikit menyukarkan Li Kun Liong. Tenaga saktinya seolah-olah tersumbat sesuatu sehingga sulit untuk mengalir dengan lancar di kedua tangannya. Diam-diam Li Kun Liong memuji ilmu silat Ciang Gu Sik ini. Dalam pertempuran terdahulu, Ciang

Gu Sik tidak menggunakan ilmu ini sehingga baru kali Li Kun Liong mengalami serangan tersebut.

Untuk mengurangi hawa panas pukulan Ciang Gu Sik, Li Kun Liong mengerahkan ilmu langkah- langkah ajaib seantero tenaga. Tubuhnya berkelabat ke sana kemari mengurung Ciang Gu Sik bagaikan burung bangau yang mengincar ular santapannya.

Taktik ini berhasil dengan baik, hawa panas tersebut berkurang hingga otomatis tenaga saktinya kembali lancar dan membuat Ciang Gu Sik kewalahan. Menyadari hal tersebut dengan nekad Ciang Gu Sik melancarkan serangan tingkat ke tujuh. Dia tidak memperdulikan lagi bahaya yang bakal menimpanya jika serangan ini gagal.

"Blaar...Dukk..Dukk!" Hanya sekejap mata saja terjadinya. Entah bagaimana Ciang Gu Sik sendiri tidak tahu, pergelangan tangannya tertangkis tangan Li Kun Liong, membuat dirinya terhuyung mundur lima langkah dan tiba-tiba ia merasa amat sakit pada kedua tangannya dan dadanya. Dia roboh ke tanah dengan mata melotot. Binasa. Dari sela-sela kelopak matanya keluar darah segar, begitu pula kedua telinganya dan lubang hidungnya. Kematiannya sangat mengenaskan.

Li Kun Liong sendiri hanya merasakan dadanya sedikit sesak, segumpal darah yang hendak keluar dari mulutnya sebisa mungkin ditahannya. Dia tahu apabila gumpalan darah tersebut keluar, ia akan terluka dalam dan harus segera berisitrahat penuh selama beberapa hari. Diam- diam ia bersyukur telah mempelajari ilmu tenaga dalam yang terdapat di dalam lukisan kuno tersebut. Jika tidak, ia sendiri ragu apakah dapat menandingi ilmu Thian-Te-Hoat tingkat ke tujuh tersebut. Li Kun Liong sendiri tidak menyadari dengan menahan gumpalan darah tersebut, umurnya jadi berkurang beberapa tahun dari seharusnya.

Kematian Ciang Gu Sik di sambut dengan teriakan gembira para anggota Kay-Pang yang menyaksikan pertempuran dahsyat tersebut. Semangat mereka bangkit kembali sedangkan di pihak Mo-Kauw semangat tempur mereka justeru meluntur.

Tong-tang-lang yang masih bertempur dikeroyok Kok-Bun-Liong dan para tiang-lo Kay-Pang merasa sangat kaget mendengar teriakan anggota Kay-Pang tersebut. Ketika melirik ke arah Ciang Gu Sik, hatinya terguncang melihat Ciang Gu Sik binasa. Segera dia melancarkan serangkaian serangan ke arah Kok-Bun-Liong dan para tiang-lo, lalu dengan sebat mundur sambil mengeluarkan lengkingan tanda memerintahkan pasukan Mo-Kauw untuk mundur. Pada saat yang bersamaan, di lemparnya beberapa bom asap berisi asap beracun khas partai Mo-Kauw.

Gerkannya tersebut diikuti Ceng-Han-Tiong dan kepala barisan merah kuning. Tong-tang-lang sadar jika tidak segera mundur, pihaknya dapat mengalami bencana yang lebih hebat. Diam-diam ia mengutuk habis kedatangan Li Kun Liong. Kemenangan yang sudah di tangan terlepas lagi.

Entah bagaimana memberitahukan kegagalan ini pada kauwcunya, terlebih dengan kematian Ciang Gu Sik, murid utama Sin-Kun-Bu-Tek.

"Daar..darr...!" segulungan asap berwarna biru segera memenuhi sekitarnya.

"Semua mundur, jauhi asap-asap tersebut" teriak Kam-Lokai dan para tiang-lo. Mereka yang terlambat mundur, segera rubuh bergelimpangan di tanah.

Kesempatan ini tidak disia-siakan pasukan Mo-Kauw, mereka diam-diam menghilang di balik kabut asap tersebut.

Dalam waktu singkat, tak terlihat sesosok bayangan pasukan Mo-Kauw, yang tertinggal hanyalah mereka yang telah binasa.

Perlahan-lahan kabut asap tersebut buyar dan menghilang ke angkasa. Tampak pemandangan yang mengiriskan, di mana-mana bergelimpangan ratusan mayat, baik dari pihak Kay-Pang maupun pihak Mo-Kauw. Hasil pertempuran ini sungguh di luar dugaan. Dengan bersoraksorai, para anggota Kay-Pang saling berteriak dan berpelukan. Walaupun wajah mereka tampak kelelahan setelah bertempur belasan hari namun kemenangan yang tak di sangka-sangka ini membuat mereka tak memperdulikan kelelahan tersebut.

Kam-lokai, Tiauw-Ki, Kok-Bun-Liong serta para tiang-lo yang masih hidup beramai-ramai menghampiri Li Kun Liong "Li sicu, terimalah hormat lokai atas bantuanmu yang sungguh besar ini. Kaum Kay-Pang sangat berterima kasih atas bantuanmu" kata Kam-Lokai sambil menjura dalam-dalam.

Li Kun Liong sendiri dengan tersipu-sipu menjura balik dan berkata

"Cayhe tidak bisa membantu banyak cianpwe, semua ini hasil jerih payah kawan-kawan kangouw dan para anggota Kay-Pang hingga berhasil mengenyahkan pasukan lawan."

Kam-lokai dan para tiang-lo Kay-Pang memandang kagum keluhuran budi Li Kun Liong. Walau pun berjasa besar namun tetap rendah hati. Diam-diam hati mereka tunduk terhadap kelihaian ilmu silat dan kebesaran hati Li Kun Liong

Kemudian para anggota Kay-Pang yang masih hidup segera merawat kawan-kawannya yang terluka, begitu pula kaum kangouw yang terluka. Mereka juga membersihkan mayat-mayat baik di pihak Kay-Pang maupun di pihak Mo-Kauw dengan cara membakarnya.

Li Kun Liong sendiri bersama Liok In Hong memenuhi permintaan Kam-Lokai untuk berdiam sementara di markas Kay-Pang dan membahas langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengantisipasi serangan kembali pihak Mokauw.

Li Kun Liong menyarankan daripada hanya sekedar menunggu serangan lawan, alangkah baiknya jika bersamasama dengan kaum persilatan lain, melakukan serangan balik ke pihak Mo- kauw. Menurutnya cara tersebut lebih baik dari pada hanya sekedar menunggu, pasti pihak Mo- Kauw tidak akan menyangka sama sekali. Ide Li Kun Liong tersebut di terima dengan baik sekali oleh para hadirin. Kam-Lokai segera memerintahkan murid-murid Kay-Pang untuk memberi kabar kepada kaum persilatan Kangouw untuk bersama-sama menyerang markas partai Mo-Kauw di Tiong-goan. Hasil penyelidikan divisi intel Kay-Pang, diketahui markas Mo-kauw berkedudukan di atas perbukitan di sebleah tenggara kota Pe-King.

Demikianlah sambil menunggu kedatangan pihak kaum persilatan, Li Kun Liong dan Liok In Hong tinggal sementara di markas Kay-Pang. Li Kun Liong sendiri tidak dapat menolak ketika Tiauw-Ki dan Kok-Bun-Liong meminta petunjuknya. Memang walaupun usianya masih muda, Li Kun Liong telah diakui sebagian besar kaum persilatan sebagai salah satu dedengkot silat.

Undangan pihak Kay-Pang untuk bersama-sama menyerbu markas partai Mo-kauw di Tiong- goan di sambut hangat kaum sungai telaga. Dalam waktu beberapa hari saja, ratusan orang datang ke markas Kay-Pang termasuk partai-partai utama dunia persilatan ikut datang. Di antaranya tampak ketua Shao-Lin-Pai, Siang-Jik-Hwesio dan bhiksu Hun-Lam.

Yang mengherankan kenapa bhiksu Hun-Lam bisa datang sendiri ke markas Kay-Pang. Seperti yang diketahui, Cin-Cin lolos dari tangan jahat Bwe-hoa-cat berkat pertolongan bhiksu Hun-Lam. Sejak itu Cin-Cin mengembari bersama bhiksu Hun-Lam. Setibanya mereka di kota Pei-King, mereka mendengar

kabar tentang penyerbuan pihak Mo-Kau di Kay-Pang serta undangan pihak Kay-Pang untuk melakaukan serangan bersama ke markas Partai Mo-Kauw. Tadinya Cin-Cin bersama bhiksu Hun-Lam hendak mengunjungi markas besar Kay-Pang, namun ketika mereka sedang mengisi perut di warung makan di tengah kota, Cin-Cin bertemu seorang murid Thai-San- Pai yang ditugaskan oleh toa-suhengnya, Tang Bun An untuk mengabari sakitnya ibu Cin-Cin, nyonya Teng-Hui-Lan. Berita tersebut membuat diri Cin-Cin kaget, dia segera berlalu bersama murid Thai-San-Pai. Hati Cin-Cin menyesal, dia takut ibunya kenapa-kenapa. Dia tidak mau kehilangan lagi. Itulah sebabnya kenapa bhiksu Hun_lam muncul sendirian di markas Kay-Pang.

Dari pihak Bu-Tong-Pai hadir ketua Bu-Tong-Pai, Tiong-Pek-Tojin dan Sie Han Li. Juga terdapat murid-murid partai Hoa-San-Pai dan Go-Bi-Pai. Partai-partai di luar partai utama juga turut datang diantaranya Bu-Kek-Bun, Ciong-Lam-Pai, O-Mei-Pai, Ceng-Sia-Pai, keluarga Tong, dan lain-lain. Markas besar Kay-Pang menjadi ramai dan sibuk, segenap kekuatan kaum kangouw Tiong-goan boleh di bilang telah berdatangan semua. Pertempuran hidup mati segera berlangsung.

Berdasarkan laporan divisi intel Kay-Pang, partai Mo-Kauw belum melakukan pergerakan apa pun, mungkin mereka sedang memulihkan tenaga dan memupuk kekuatan baru. Kekuatan Kay-

Pang sendiri bertambah kuat dengan berdatangannya para ketua cabang dari seluruh penjuru kota di Tiong-goan dengan para anggotanya. Bertambahnya ribuan anggota KayPang tersebut benar- benar membuat semangat kaum dunia persilatan bertambah.

Tidak mau berlama-lama lagi, takut pergerakan mereka di endus pihak Mo-kauw, para tokoh partai utama sepakat langsung menyerang markas partai Mo-kauw hati itu juga. Iring-iringan ribuan orang membuat suasana benar-benar mendebarkan. Nasib kaum persilatan Tiong-goan benar-benar dipertaruhkan dalam penyerangan kali ini. Sepanjang jalan, ada saja kaum persilatan yang bergabung sehingga rombongan kaum sungai telaga semakin bertambah. Li Kun Liong berjalan paling depan bersama para tokoh partai utama seperti Kam-Lokai, Siang-Jik-Hwesio dan lain-lain.

Rombongan kaum sungai telaga ini harus beberapa kali bermalam di tempat terbuka sebelum mencapai perbukitan di mana pasukan Mo-kauw berada. Kedatangan rombongan ini sudah diketahui pihak Mo-kauw, terbukti begitu tiba di kaki perbukitan, rombongan mereka sudah di hadang ribuan pasukan Mo-Kauw.

"Serbu...!!" teriak Kam-lokai memerintahkan rombongannya.

Pertempuran besar tak terelakkan lagi, di pimpin Kamlokai dan para tetua partai utama serta Li

Kun Liong menyerbu naik ke atas puncak perbukitan di mana markas partai Mo-kauw berdiri. "Trang..tring..aduh...!"

Teriakan kesakitan dan denting beradunya senjata-senjata masing-masing pihak menambah riuhnya suasana.

Dalam waktu singkat keadaan menjadi kacau balau, pihak kaum persilatan bertempur dengan semangat penuh, setiap anggota pasukan Mo-kauw yang mereka temui segera di bantai.

Pasukan Mo-kauw di pimpin kepala barisan masingmasing bertempur dengan gigih mempertahankan markas mereka dan berusaha mencegah rombongan kaum persilatan Tiong- goan naik ke atas perbukitan.

Kepala barisan kuning Mo-kauw, Thi-kah-kim-kong (si raksasa berbadan baja) memimpin pasukan berseragam kuning menyerbu dari sisi kanan perbukitan sedangakan kepala barisan merah Mo-kauw, Hek-Houw (harimau hitam), memimpin barisannya di sisi sebelah kiri perbukitan. Dengan demikian rombongan kaum persilatan di gencet dari dua arah.

Thi-kah-kim-kong dengan ilmu weduk (kebal) yang dimilikinya, dengan leluasa menghancurkan siapa saja yang menghalangi jalannya. Banyak kaum persilatan Tiong-goan yang tidak mengenal kelihaiannya menjadi korban. Mereka yang melihat keganasan dan kelihaian Thi-kak-kim-kong menjadi keder dan menghindarinya. Tapi tidak demikian dengan Kok-Bun-Liong dan Tiauw-Ki, melihat pihaknya banyak korban berjatuhan akibat keganasan Thi-kah-kim-kong, mereka segera maju menghadang.

Keistimewaan Thi-kah-kim-kong memang terletak di kekebalan tubuhnya yang tidak mempan senjata sehingga agak sulit bagi Kok-Bun-Liong dan Tiauw-Ki menghadapinya. Wlaupun dikerubuti dua jago muda paling lihai dari Kay-Pang, Thi-kah-kim-kong mampu melayani mereka bahkan dapat

membalas dengan serangan yang ganas. Sambil menggereng murka, di ayun-ayunkannya senjata gadanya ke arah Kok-Bun-Liong dan Tiaaw-Ki. Tenaga gwakang Thi-kah-kim-kong sudah mencapai kesempurnaan sehingga tidak heran baik Kokbun_liong dan Tiauw-Ki tidak berani memandang enteng ayunan gada tersebut. Dengan lincah mereka menghindar mengandalkan ilmu meringankan tubuh yang lebih tinggi dari Thi-kah-kim-kong.

Walaupun beberapa kali tongkat pengebuk anjing mereka berdua dapat mampir di tubuh Thi- kah-kim-kong namun tidak berarti apa pun. Gerakan Thi-kah-kim-kong tidak berkurang malah semakin keras dan bertenaga. Diam-diam Kok-Bun-Liong dan Tiauw-Ki mengakui kehebatan ilmu weduk Thi-kah-kim-kong ini.

Mereka tidak mengetahui, walaupun mampu menerima gebukan tongkat pemukul anjing, Thi- kah-kom-kong bukannya tidak apa-apa. Bagian dalamnya cukup terguncang hebat namun tidak diperlihatkannya.

Di bagian lain, Hek-houw di hadang Sie-Han-Li. Sejak kekalahan yang di deritanya dari Tiong- Pek-Tojin dalam pertempuran di Shao-Lin-Pai beberapa bulan yang lalu, dia semakin mendendam terhadap Bu-Tong-Pai. Begitu pula kali ini, mengetahui lawannya memainkan jurus-jurus dari Bu-Tong-Pai, Hek-Houw dengan bernafsu membalas setiap serangan pedang Sie-Han-Li dengan tak kalah ganasnya. Seperti kita ketahui, Sie Han Li adalah sute termuda Tiong-Pek-Tojin. Ilmu silat Bu-Tong-Pai terutama ilmu pedang Bu-Tong-Kiam-Hoat telah dikuasainya dengan sempurna.

Kepandaiannya saat ini tidak kalah dengan suhengnya, Tiong-Pek-Tojin, hanya karena usianya

yang masih muda dan pengalaman bertempurnya belum sebanyak Tiong-Pek-Tojin, dia kewalahan menghadapi Hek-Houw. Juga tenaga dalam yang dilatihnya masih kalah setingkat dengan tenaga dalam Hek-Houw hasil latihan puluhan tahun. Namun berkat kecerdikan dan ilmu meringankan tubuh yang lebih unggul, untuk sementara Sie-Han-Li mampu mengimbangi setiap serangan lawan. Bagi Sie-Han-Li sendiri, pertempuran ini adalah pertempuran terhebat yang dialaminya sehingga di kemudian hari dia mampu memetik manfaat yang besar dari pertempuran ini dan menjadi ciangbujin Bu-Tong-Pai, menggantikan Tiong-Pek-Tojin.

Sementara itu, tanpa perlawanan berarti para ketua partai utama dan Li Kun Liong sampai di puncak perbukitan. Di sini ternyata kedatangan mereka sudah di tunggu-tunggu.

Tampak kauwcu partai Mo-kauw, Sin-Kun-Bu-Tek duduk di atas kursi kebesaranya. Di sisi kiri dan kanannya, di dampingi oleh Tong-tang-lang dan Ceng-Han-Tiong.

"Ha..ha.. selamat bertemu lagi taysu, rupanya pihak kaum persilatan Tiong-goan tidak sabar lagi untuk menaklukkan diri kepada pihak kami" kata Sin-Kun-Bu-Tek tertawa besar.

"Omitohud... kami hanya membalas kunjungan kauwcu di Shao-Lin-Pai dan Kay-Pang saja. Kalau di tidak di balas, mungkin tidak menghormati tamu" sahut Siang-Jik-Hwesio sambil tersenyum.

Dengan mata berkilat Sin-Kun-Bu-Tek menatap ke arah Li Kun Liong yang berada di samping Siang-Jik-Hewsio. Dia tahu pemuda inilah yang membinasakan murid utamanya, Ciang Gu Sik. Hatinya merasa panas, kalau bisa dengan tatapan matanya, dicabik-cabiknya tubuh Li Kun Liong.

Dengan cepat senyumnya menghilang di wajahnya,

"Rupanya engkau yang telah membunuh muridku, benarbenar mencari mati" katanya sambil menyeringai seram ke arah Li Kun Liong.

"Dalam pertempuran, terluka atau binasa adalah hal yang jamak bagi kita kaum persilatan. Kita tidak bisa menyalahkan siapa pun kecuali terhadap ilmu silat kita sendiri yang rendah" jawab Li Kun Liong tidak mau kalah. Diam-diam dia penasaran dengan sikap Sin-Kun-Bu-Tek yang angkuh tersebut. Walaupun tahu, kauwcu ini adalah ayah dari Kim Bi Cu tapi situasi sekarang ini benar- benar genting bagi keselamatan dunia persilatan Tiong-goan hingga dia tidak berani memikirkan urusan pribadi.

"Hmm, beranikah engkau melawanku sekarang ini?"

"Kenapa tidak berani, sudah menjadi kewajiban seluruh insan persilatan Tiong-goan untuk mengusir kaum sesat dari muka bumi ini"

"Benar-benar lancang, entah bagaimana dengan kemampuan ilmu silatmu, apakah selancang mulutmu itu" kata Sin-Kun-Bu-Tek geram. "Nanti dulu kauwcu, bagaimana dengan pertempuran kali ini, apakah menang kalah ditentukan seperti pertempuran di Shao-Lin" tanya Kam-lokai.

"Tidak ada aturan semacam itu lagi" kata Sin-Kun-Bu-Tek sambil menyerang Kam-lokai yang berdiri paling dekat dengannya.

Rupanya Sin-Kun-Bu-Tek telah hilang kesabarannya, dia tidak mau banyak omong lagi.

Dalam serangannya, Sin-Kun-Bu-Tek langsung mengerahkan ilmu andalannya, ilmu Thian-Te- Hoat tingkat ke enam.

Dengan terkejut karena tidak menyangka sama sekali, Kam-lokai agak sedikit lambat reaksinya. Siang-Jik-Hwesio melihat bahaya yang mengancam Kam-Lokai segera bertindak sebat, sambil mengebaskan tangannya yang mengandung pukulan sakti delapan bagian ke arah Sin-Kun-Bu- Tek, dia berseru "Awaas..hati-hati..lokai"

"Daar...." kedua tenaga sakti tak berwujud itu beradu keras.

Hawa sakti Siang-Jik-Hwesio berhasil menyelamatkan Kam-lokai dari serangan mendadak Sin- Kun-Bu-Tek.

Sin-Kun-Bu-Tek sendiri dengan mata merah, langsung menghantam Siang-Jik-Hwesio yang telah mengagalkan serangannya. Sadar dari kagetnya, Kam-lokai segera maju membantu Siang- Jik-Hwesio, dia tahu kauwcu partai Mokauw ini sangat lihai, kalau tidak dibantu Siang-Jik-Hwesio pasti kewalahan menghadapinya.

Di lain pihak, serangan Sin-Kun-Bu-Tek menjadi tanda bagi Tong-tang-lang dan Ceng-Han- Tiong untuk memulai pertempuran. Sambil bersuit keras, Tong-tang-lang menyerbu Tiong-Pek- Tojin sedangkan Ceng-Han-Tiong menyerang Li Kun Liong.

Suitan Tong-tang-lang merupakan sinyal bagi pasukan pilihan Mo-kauw yang berada di dalam untuk keluar membantu. Pasukan pilihan ini hanya terdiri dari delapan orang saja dan dilatih khusus oleh Ciang-Gu-Sik untuk menghadapi lawan yang lebih tangguh. Secara perorangan ilmu silat mereka masih setingkat di bawah kepala barisan Mo-Kauw, namun bila beberpa orang ini bergabung dan mengembangkan barisan pertahanan khas partai Mo-kauw yang bersumber dari barisan pat-kwa, maka kelihaian barisan ini mampu menghadapi lawan yang bagaimanapun lihainya.

Barisan ini segera membantu Ceng-Han-Tiong dalam mengerubuti Li Kun Liong. Ilmu silat Ceng-Han-Tiong sendiri walaupun masih kalah setingkat dari suhengnya, Ciang Gu Sik, namun untuk ukuran seorang angkatan muda, termasuk kelas wahid, jarang yang mampu menghadapinya, terlebih dia baru beberapa hari ini telah menguasai tingkat ke enam ilmu Thian-Te-Hoat. Ini tidak terlepas dari bantuan tenaga dalam suhunya sehingga dalam usia semuda ini dia telah berhasil mencapai tingkat ke enam. Sin-Kun-Bu-Tek sendiri semenjak kematian murid utamanya, segera mengantungkan seluruh harapannya di pundak murid terakhirnya ini, sehingga tidak segan-segan mengorbankan beberapa tahun tenaga dalam hasil latihannya untuk menyempurnakan ilmu silat Ceng-Han-Tiong. Sebenarnya jika dia beristirahat beberapa hari saja, tenaga

dalamnya pasti pulih kembali, sayang sekali baru satu hari beristirahat, markasnya di serang kaum persilatan Tiong-goan.

Mau tidak mau, walaupun dengan tenaga dalam yang belum pulih seratus persen, dia menampakkan diri dan bertempur melawan Siang-Jik-Hwesio dan Kam-lokai. Itulah sebabnya kenapa sampai dengan sekarang Siang-Jik-Hwesio dan Kam-lokai masih dapat bertahan dari serangan-serangan Sin-Kun-Bu-Tek.

Kembali ke pertempuran antara Li Kun Liong dan Ceng Han Tiong dibantu oleh barisan pertahanan Mo-kauw, Li Kun Liong sedikit kesulitan untuk menghancurkan barisan ini, belum lagi serangan Ceng-Han-Tiong yang tidak boleh di anggap enteng. Diam-diam dia mengagumi kelihaian barisan pertahanan ini dan memperhatikan pergerakan masing-masing anggota barisan.

Tak lama kemudia, otaknya yang cerdas mampu meraba arah pergerakan lawan. Rupanya barisan ini pergerakannya berdasarkan pat-wa (segi delapan), masing-masing orang bertugas menjaga posisinya masing-masing. Ibarat sepotong kayu bundar di bagi delapan dan masing-masing menjaga bagian kecil tersebut. Demikian juga dengan barisan ini, dengan terdesentralisasinya pertahanan, kekuatan barisan ini susah untuk di tembus. Satu-satunya cara menembusnya adalah dengan menghancurkan salah satu bagian pertahanan barisan tersebut. Demikianlah kesimpulan Li Kun Liong dan langsung dilaksanakannya, di cecarnya salah seorang anggota barisan yang menjaga posisi depan. Dengan ilmu langkah-langkah ajaib, tubuhnya kadang-kadang berkelabat ke belakang, tapi tiba-tiba bisa berbalik seratus delapan puluh derajat sehingga pergerakannya susah di tebak lawan. Memang ilmu langkah ajaib yang dimainkan Li Kun Liong ini, menyandarkan keajaibannya dari pergerakan yang terkesan kacau balau tersebut, padahal sejak tadi lawan yang di serangnya selalu lawan yang berada di depan kirinya. Namun karena pergerakan yang simpang siur tersebut, anggota-anggota yang lain dan Ceng Han Tiong tidak menyadari strategi tersebut, kecuali anggota yang dicecar Li Kun Liong.

Suatu ketika, saking tidak tahan di serang sedemikian rupa, anggota barisan tersebut tidak mampu menahan tutukan jari sakti Li Kun Liong di pundaknya. Tanpa dapat di cegah, tulang pundaknya hancur terkena jari sakti Li Kun Liong yang mengandung delapan bagian tenaga dalam. Sambil sempoyongan menahan sakit, anggota barisan tersebut berusaha kembali ke posisinya, sedangkan anggota yang disebelahnya berusaha mengisi possisi lowong tersebut. Namun dengan kesebatan yang luar biasa, Li Kun Liong mendahului lolos jaringan kepungan barisan pertahanan tersebut.

Ibarat macan yang lolos dari kandang, Li Kun Liong dengan mudah menyerang balik kawanan tersebut. Satu demi satu dirubuhkannya. Ceng Han Tiong sendiri tidak dapat berbuat apa pun, selain pergerakan Li Kun Liong yang sangat lincah, dia terhalang oleh barisan kawan-kawannya sendiri yang menjadi kacau karena kehilangan beberapa orang.

Li Kun Liong sendiri tidak menurunkan tangan jahat, dia hanya merubuhkan lawannya tanpa mengambil jiwa mereka. Di samping tidak tega, dia merasa sayang dengan kelihaian barisan ini. Dia tahu tidak mudah membentuk barisan sekompak ini, diperlukan ketekunan dan latihan yang bertahun-tahun untuk menyempurnakan barisan pertahanan tersebut.

Di lain pihak, pertempuran antara Tong-tang-lang dan Tiong-Pek-Tojin berlangsung seru. Selain mengandalkan ilmu andalannya yang beracun, Tang-lang-kun (ilmu silat belalang), Tong-tang-lang juga menguasai ilmu pedang seperguruan dengan Li Kun Liong dan ilmu silat aliran Kay-Pang yang berhasil dikuasainya selama menjadi salah satu tiang-lo Kay-Pang. Di waktu muda, Tong-tang-lang pernah dikalahkan guru Tiong-Pek-Tojin, Kiang-Ti-Tojin. Namun Tiong-Pek-Tojin sebagai salah

satu ketua tujuh partai utama, sudah mewarisi seluruh ilmu silat Bu-Tong-Pai. Dalam partai Bu-Tong-Pai sendiri, ilmu silatnya paling tinggi bahkan sudah menyamai Kiang-Ti-Tojin.

Selama puluhan jurus, masing-masing pihak berimbang, serang menyerang berlangsung seru. Ilmu pedang Bu-Tong-Kiam-Hoat di lawan Tong-tang-lang dengan ilmu pedang perguruannya. Walaupun belum menguasai tingkat tertinggi ilmu pedang tebang perguruannya, Tong-tang-lang mampu melayani Bu-Tong-Kiam-Hoat yang termashyur tersebut. Di lain pihak, Tiong-Pek-Tojin juga berhati-hati dengan ilmu Tang-lang-kun yang dimainkan Tong-tang-lang. Di samping gerakannya aneh, hawa pukulan tersebut juga mengandung

racun belalang yang sangat berbisa. Cukup tergores sedikit saja, lawannya dalam waktu singkat dapat binasa keracunan.

Sementara itu, pertempuran antara Sin-Kun-Bu-Tek dengan Siang-Jik-Hwesio dan Kam-Lokai sudah mencapai tahap akhir. Dikerubuti dua orang tokoh utama persilatan Tiong-goan, Sin-Kun- Bu-Tek harus mengerahkan ilmu Thian-Te-Hoatnya sampai tingkat ke delapan untuk menekan lawan-lawannya. Dalam pertempuran di Shao-Lin, sewaktu melawan Master The-Kok-Liang, dia juga harus mengeluarkan tingkat ke delapan ilmu Thian-Te-Hoat dan menyebabkan Master The-Kok-Liang binasa.

Namun kali ini, dia menghadapi dua jago silat yang sekelas dengan Master The-Kok-Liang serta tenaga dalamnya belum begitu pulih seratus persen sehingga walaupun keringat sudah bercucuran di dahi Siang-Jik-Hwesio dan Kam-Lokai, dengan wajah prihatin mereka bertahan sekuatnya.

Melihat keadaan kedua tokoh ini yang gelagatnya terdesak hebat oleh Sin-Kun-Bu-Tek, Li Kun

Liong memperhebat serangannya terhadap Ceng-Han-Tiong yang sekarang hanya sendirian saja.

Ceng-Han-Tiong sendiri dengan nekat melawan serangan Li Kun Liong sekuatnya. Ilmu Thian- Te-Hoat tingkat ke enam yang baru dikuasainyapun telah dikeluarkannya, namun tidak menghasilkan apa pun. Bahkan sebaliknya, tenaga dalamnya menghantam balik akibat mengeluarakan tenaga yang berlebihan dalam menjalankan tingkat ke enam ilmu Thian-Te-Hoat tersebut. Dari lubang hidungnya keluar setetes darah

yang makin lama makin banyak. Bila dia tetap memaksakan diri, nasibnya akan sama dengan suhengnya. Li Kun Liong sendiri terganggu konsentrasinya ketika melihat keadaan Siang-Jik-Hwesio dan Kam-Lokai sehingga akhirnya dia meninggalkan lawannya dan bergerak ke arah pertempuran tersebut. Begitu Li Kun liong meninggalkannya, Ceng-Han-Tiong segera jatuh terduduk kelelahan. Diam-diam dia bersyukur masih dapat lolos dari tanggan Li Kun Liong. Segera dia memejamkan mata bersamadhi untuk mengatur aliran darah yang bergolak hebat.

Begitu melayang ke arah pertempuran Sin-Kun-Bu-Tek dengan Siang-Jik-Hwesio dan Kam- Lokai, menang kalah telah ditentukan.

Diiringi lengkingan Sin-Kun-Bu-Tek yang melancarkan tingkat ke sembilan atau tingkat terakhir ilmu Thian-Te-Hoat, hawa panas pukulan sakti tersebut merobohkan Siang-Jik-Hwesio dan Kam- lokai. Kedatangan Li Kun Liong sendiri tepat pada waktunya, sambil melayang, di sambutnya pukulan tingkat ke sembilan tersebut dengan seantero tenaga dalamnya.

"Dukk...Daar!" benturan dahsyat menguncang pertempuran di sekitarnya dan membuat mereka yang sedang bertempur segera menghentikan pertempuran. Hawa yang sangat panas menerpa puluhan langkah jauhnya.

Dengan terkesima mereka menyaksikan ke empat tokoh tersebut rubuh. Siang-Jik-Hwesio dan Kam-Lokai, jatuh gedubrakan di tanah. Walaupun sebagian besar hawa panas tingkat sembilan yang menerpa mereka sudah jauh berkurang

di papaki Li Kun Liong namun tetap saja beberapa bagian tenaga sakti Sin-Kun-Bu-Tek menerpa mereka berdua. Dengan wajah pucat pasi dan nafas yang tersenggal-senggal tanda menderita luka dalam yang parah, mereka berusaha bangkit dan bersamadhi mengatur aliran darah yang bergolak keras.

Keadaan Li Kun Liong sendiri sama saja, sebagian hawa panas tingkat sembilam ilmu Thian-Te- Hoat yang dilancarkan Sin-Kun-Bu-Tek menghantamnya. Dengan tenaga dalam hasil latihannya meniru posisi postur tubuh yang ada di dalam lukisan kuno, Li Kun Liong mampu menghadapi tingkat ke sembilan ilmu Thian-Te-Hoat. Namun karena belum terlalu lama berlatih, teanga dalam hasil latihannya tersebut belum dapat sepenuhnya menghadapi tingkat ke sembilan ini. Syukur tenaga dalam Sin-Kun-Bu-Tek belum pulih seluruhnya dan telah terkuras menghadapi Siang-Jik- Hwesio dan Kam-Lokai sehingga perbawa tingkat ke sembilan ilmu Thian-Te-Hoat tersebut berkurang banyak, kalau tidak Siang-Jik-Hwesio, Kam-Lokai dan Li Kun Liong pasti langsung binasa. Tenaga dalam Li Kun Liong tergempur hebat dan membuat seluruh aliran darah di dalam tubuh Li Kun Liong bergejolak keras dan membuat bagian dalam tubuh Li Kun Liong terluka hebat. Li Kun Liong memuntahkan bergumpal-gumpal darah segar, tubuhnya terasa sangat lemas tak bertenaga. Dia berusaha duduk namun tak berhasil, tenaganya benar-benar habis. Diam-diam hatinya seolah di tusuk pedang setajam sembilu, dia menyadari tenaga dalamnya telah musnah seluruhnya, begitu juga dengan ilmu silatnya. Apabila kali ini dirinya selamat, selanjutnya dia akan menjadi orang biasa., jago silat kelas kambing pun dapat dengan mudah membunuhnya.

Sin-Kun-Bu-Tek sendiri bukannya tidak apa-apa, diluaran masih berdiri tegak, wajahnya tak menampilkan perubahan apa pun. Tapi tidak ada yang mengetahui, keadaanya sebenarnya tidak kalah parah dengan lawanlawannya. Kekuatan tenaga dalam tiga orang tokoh kosen persilatan kangouw mampu menghancurkan pertahanan tingkat ke sembilan ilmu Thian-Te- Hoatnya. Sewaktu hawa panasnya di tangkis Li Kun Liong, serangkuman tenaga gabungan Siang- Jik-Hwesio dan Kam-lokai menerobos hawa pertahanan dan menghantam tubuhnya dengan telak. Seperti Li Kun Liong, tubuh bagian dalam ikut terguncang hebat dan membuyarkan sebagian besar tenaga dalam yang dilatihnya berpuluh tahun. Kalaupun dia masih bisa berdiri tegak, semata-mata karena keteguhan hatinya. Sebisa mungkin Sin-Kun-Bu-Tek menahan gumpalan darah yang hendak keluar. Hal ini menyebabkan dirinya langsung meninggal dunia sekembalinya ke Persia.

Tong-tang-lang menghampiri Sin-Kun-Bu-Tek dan menopang tubuh Sin-Kun-Bu-Tek dari samping, hanya dia yang tahu keadaan sebenarnya Sin-Kun-Bu-Tek.

"Segera perintahkan pasukan kita mundur" bisik Sin-Kun-Bu-Tek lirih.

Tong-tang-lang menganggukkan kepalanya perlahan. Dia tahu ini adalah strategi terbaik untuk saat ini sebelum kaum persilatan kangouw menyadari kelemahan mereka.

Keadaan Tong-tang-lang sendiri cukup runyam. Pertempurannya dengan Tiong-Pek-Tojin berlangsung seimbang dan berjalan ratusan jurus hingga membuat keduanya sangat kelelahan. Masing-masing pihak mendapat luka di pundak akibat pukulan lawan., walaupun tidak parah namun mengurangi kecepatan gerakan ilmu silat masing-masing. Begitu pula keadaan Ceng-Han- Tiong, Thi-kah-kim-kong dan Hek-houw tidak lebih baik dengan keadaannya.

Demikianlah pertempuran ini berakhir dengan mundurnya pihak partai Mo-Kauw dari Tiong- goan, kembali ke markas mereka di Persia. Hasil pertempuran ini hampir sama dengan kejadian lima puluh tahun yang lalu. Sejarah kembali berulang. Dalam beberapa bulan ke depan, dunia kangouw akan kehilangan Siang-Jik-Hwesio, Kam-Lokai. Jago muda yang paling cemerlang sepanjang ratusam tahun sejarah dunia persilatan, Li Kun Liong, musnah ilmu silatnya dan menjadi orang biasa. Pihak kaum dunia persilatan sendiri tidak menghalangi kepergian pasukan Mo-kauw. Mereka juga berpendapat ini adalah jalan terbaik untuk menghindari kerusakan yang lebih parah.

Liok In Hong sendiri segera memburu ke arah Li Kun Liong dan membantunya bangun. Hatinya sangat khawatir melihat keadaan Li Kun Liong yang pucat pasi. Dibersihkannya ceceran darah di sekitar wajah dan sekujur badan Li Kun Liong. Dirinya semakin cemas ketika melihat sinar mata Li Kun Liong yang biasanya tajam mencorong, sekarang buram seperti lentera yang kehabisan minyak. Butir-butir air mata berjatuhan di wajahnya yang cantik rupawan. Penderitaan Li Kun Liong dirasakannya sebagai penderitaan sendiri. Dia memahami bagaimana rasanya kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Li Kun Liong sendiri sudah tidak fokus lagi dengan keadaan sekililingnya, sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya, dirinya termenung sendiri tanpa memperdulikan siapa pun. Rasa sakit di tubuhnya tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan rasa sakit di hatinya. Kepunahan ilmu silat mengusik rasa putus asanya dan menorehkan luka dihatinya. Entah bagaimana dia melanjutkan hidupnya tanpa ilmu silat.

Li Liong bangkit perlahan-lahan, dia meninggalkan termpat ini sejauh-jauhnya. Untuk sementara ia ingin menyendiri, jauh dari semua orang. Liok In Hong sendiri sedikit tertegun melihat raut wajah Li Kun Liong. Tanpa sepatah kata pun, raut wajah tersebut sudah mengungkapkan semua. Liok In Hong tidak berani menghalangi kepergian Li Liong. Walaupun bibirnya bergerak-gerak memanggil, tapi dia cukup sadar untuk tidak mengejar Li Kun Liong. Ditatapnya kepergian pemuda itu hingga hilang di kelokan jalan, pecik hangat segera mengembang kembali di kelopak matanya. Dilepaskannya kepergian pujaan hati tercinta dengan ikhlas, tak ada lagi tangis, apalagi sedu sedan dari sudut matanya. Hanya tatapan cinta kasih dan senyum keharuan.

Sang pemuda melangkah dengan penuh keputusasaan, menghilang dikegelapan malam. Malam itu, hanya sepenggal bulan bergelayut di awan. Angin berhembus lirih, burung malam pun enggan bersenda gurau. Senyap dan kelam membalut kesunyian. Sekelam suasana di puncak bukit ini.

Liok In Hong terdiam, sepasang matanya mengiringi kepergian Li Kun Liong dengan kehampaan yang tiba-tiba menyergapnya. Kepergian Li Kun Liong yang mendadak membuat hatinya berasa hampa. Perlahan-lahan Liok In Hong juga pergi meninggalkan tempat ini, dia mengambil arah yang berlawanan. Tubuhnya yang ramping segera hilang di telan kegelapan malam. Ia masih menyimpan sedikit harapan bertemu kembali Li Kun Liong di kemudian hari.

7. Epilog

Gedung markas Thian-San-Pai nampak remang-remang di sinari cahaya rembulan dan bintang- bintang yang kelam, sekelam suasana hati sang gadis di dalam salah satu kamar gedung tersebut. Tangisan lirih gadis itu menyibak kesunyian sang malam yang hampir sirna, ditemani angin malam sesosok tubuh ramping milik seorang gadis muda yang cantik manis bagaikan bidadari, berdiri di pinggir jendela, tengah memandang cahaya rembulan yang redup.

Gadis itu tak lain tak bukan adalah Cin-Cin. Tangan lembut berjemari lentik tersebut memegang sebuah sapu tangan yang sesekali menyeka butir-butir air mata yang meleleh di pipinya yang halus. Kesunyian malam itu menambah kerawanan hatinya. Pikirannya melayang menerawang jauh terbang melintasi awan tanpa arah dan tujuan. Dalam lamunannya, terbayang wajah seorang pemuda. Katanya dalam hati "Entah di manakah Liong-ko sekarang, tahukah dia perasaanku ini?"

Semenjak setahun yang lalu, setiba dirinya di rumah, didapatinya sang ibu tersayang berbaring lemah di pembaringan. Wajahnya pucat tak berseri, sinar matanya hampa tanpa sinar-sinar kehidupan sama sekali. Melihat kedatangan puteri kesayangan, terpercik sedikit sinar kehangatan di balik sorot mata tuanya. Kepergian mendadak sang suami tercinta dan minggatnya Cin-Cin telah menghantam seluruh pertahanan nyonya Cen Hui Lan yang berusaha ditahannya selama ini.

Hanya dalam waktu singkat tubuhnya menjadi kurus dan gairah hidupnya perlahan-lahan padam. Hanya berselang beberapa hari setelah kepulangan Cin-Cin, nyonya Cen Hui Lan meninggalkan dunia yang fana ini. Di tuntun sang suheng, sambil tersungguk-sungguk hingga matanya merah,

Cin-Cin memperabukan ibu tersayang di samping sang ayah.

Demikianlah seorang diri, di malam yang sunyi itu, mengawasi bayangan pepohonan, menghabiskan malam. Hatinya berkecamuk, menahan kerinduaan hati pada sang kekasih pujaan. Namun dia tahu, harapan untuk bersatu bagaikan menantikan matahari terbit dari sebelah barat. Pernikahannya dengan Tang Bun An hanya tinggal hitungan hari saja. Sebagai putri yang berbakti kepada kedua orang tua, sambil memendam kepedihan, Cin-Cin akhirnya bersedia menikah dengan sang suheng, Tang Bun An, sesuai keinginan terakhir kedua orang tuanya. Dengan berbuat demikian, Cin-Cin seolah-olah ingin menebus rasa bersalahnya kepada kedua orang tuanya. Dia menyalahkan diri sendiri yang

malang dan egois, hanya mempedulikan diri sendiri tanpa peduli dengan kesedihan sang ibu yang ditinggal sang ayah.

Seorang pemuda berwajah tampan dengan raut muka sedikit kepucatan dan sinar mata yang buram, berdiri di atas puncak perbukitan. Puncak ini tidak begitu tinggi namun jarang didatangi manusia. Selain terjal dan licin, letaknya cukup tersembunyi dari pandangan, ditutupi puncak- puncak yang lebih tinggi. Tempat ini adalah tempat di mana dia merawat luka dan mempelajari ilmu langkah-langkah ajaib. Tak disangka, dalam waktu singkat dia kembali lagi ke tempat ini.

Selama dua bulan belakangan semenjak kedatangannya di puncak itu, berkat pengetahuan pertabibannya yang tingi, kesehatan Li Kun Liong berangsur-angsur membaik. Hanya saja, seperti dugaannya semula, ilmu silatnya punah, begitu pula tenaga dalam yang dilatihnya semenjak kecil. Boleh di bilang Li Kun Liong sekarang dengan Li Kun Liong beberapa bulan yang lalu bagaikan bumi dan langit. Gairah hidupnya telah hilang seiring kepunahan ilmu silatnya.

Sambil merawat luka yang diderita, Li Kun Liong mengelilingi lembah sekitar untuk mencari tanaman-tanaman obat. Ternyata lembah tersebut kaya dengan tanaman obat yang beraneka ragam jenis dan khasiat. Berkat pengetahuannya selama belajar dengan sang sucouw, si tabib sakti, Li Kun Liong dapat membedakan semua tanaman obat yang ditemukannya. Ada beberapa macam tanaman yang tak dikenalnya namun dengan membuka kitab warisan pertabiban

warisan yang berisi penjelasan ribuan tanaman-tanaman obat yang pernah ditemui si tabib sakti, dia dapat mengetahui nama dan khasiat tanaman tersebut.

Demikianlah hari-hari ke depan dihabiskan Li Kun Liong dengan memperdalam ilmu pertabiban. Dia memutuskan untuk mengasingkan diri di lembah ini selamanya, jauh dari dunia kangouw.

Hanya satu hal yang masih mengayutinya, keberadaan sang kekasih hati, Siau-Erl. Kerinduan mulai merayapi dan mengerogoti jiwanya. Maafkan aku Siau-Erl, semoga engkau menemukan pemuda yang lebih baik, tidak seprti dirinya yang tak berdaya ini, doanya dalam hati buat sang kekasih.

...

Terima kasih untuk saat-saat indah yang kita nikmati bersama...

Terima kasih untuk setiap pertemuan yang kita lalui bersama...

Kerinduan dan cinta yang bersemayam di dada ini biarlah untukku sendiri... Maafkan telah memungkirimu, demi kebaikanmu...

Malam menggantung sepi di tiap batang-batang pohon, gelap yang menyeramkan menjaga pintu lembah dan keheningan menyeruak masuk kedalam relung hati Li

Kun Liong. Diperhatikannya rembulan yang tersenyum penuh makna mengundang hasrat keinginan sang malam.

Rembulan perlahan mendekati Li Kun Liong lewat cahayanya yang indah membelah kegelapan dan duduk disebelah Li Kun Liong menjadi bayang-bayang dan ikut menemaninya menghabiskan malam. Li Kun Liong menoleh dan mendapati bayang rembulan menjelma bersanding dengannya. Perlahan dia bangkit menyentil pegal yang hinggap dan berjalan menuju gua tempat tinggalnya yang terbuka menantang malam.

Cahaya rembulan depan pagar perigi Sudahkah embun beku, menutupi bumi Dongakkan kepala, ternyata terang bulan Begitu menunduk, rindu kampung halaman.

TAMAT

Jakarta, bulan delapan 2006